

**MAKNA LAFAZ *RŪḤ* DALAM AL-QURAN
MENURUT IMAM AL-SUYŪṬĪ**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NURUL NOORHAFIZAH BINTI MAT RAZHI

NIM. 190303100

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2023 M / 1445 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nurul Noorhafizah Binti Mat Razhi

NIM : 190303100

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 21 Jun 2023

Yang menyatakan,



Nurul Noorhafizah Binti Mat Razhi

NIM: 190303100

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Diajukan Oleh :

NURUL NOORHAFIZAH BINTI MAT RAZHI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

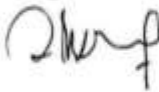
NIM : 190303100

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP.197209292000031001


Zulihafnani, S.TH., MA
NIP.198109262005012011

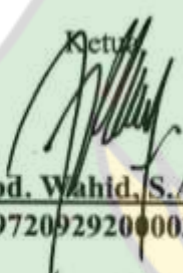
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
(Ilmu Al-Quran dan Tafsir)


Pada hari/ Tanggal : Selasa, 18 Juli 2023 M
30 Zulhijah 1444 M

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah


Ketua,


Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP.197209292000031001

Anggota I,


Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag
NIP. 197202101997031002

Sekretaris,


Zulfhafnani, S.TH., MA
NIP.198109262005012011

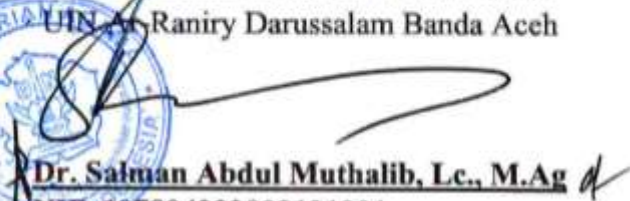
Anggota II,


Zainuddin, S.Ag., M.Ag
NIP.196712161998031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama : Nurul Noorhafizah Binti Mat Razhi
NIM : 190303100
Judul Skripsi : Makna Lafaz *Rūh* dalam Al-Quran menurut Imam Al-Suyūṭī
Tebal Skripsi : 72 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Zulihafnani, S.TH., MA

Makna hakikat lafaz *rūh* yang dipahami masyarakat umumnya, *Rūh* merupakan suatu dimensi pada makhluk hidup yang karenanya dapat menghidupkan tubuh badan. Adapun *rūh* dalam al-Quran dengan kajian ilmu *al-wujūh* menurut Imam al-Suyūṭī, tidak hanya bermakna sebagai suatu dimensi pada badan makhluk hidup yang karenanya dapat memberi hidup, tetapi mengandung makna yang berbeda lainnya. Ilmu *al-wujūh* merupakan satu lafaz yang memiliki makna ganda yang digunakan dalam maknanya beragam. Berangkat dari permasalahan ini, penulis merumuskan dua tujuan penelitian, yaitu untuk menjelaskan seputar ilmu *al-wujūh* dan menjelaskan pemahaman mufasir terhadap makna *rūh* dalam al-Quran yang dikaji dalam aspek ilmu *al-wujūh*. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode *mauḍu'i* (tematik) dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan lafaz *rūh*. Penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data kepustakaan dan menggunakan teknik analisis deskriptif terhadap material perpustakaan seperti buku-buku, kitab-kitab, maupun literatur lainnya yang mendukung pembahasan ini. Data sekunder yang penulis gunakan antara lain ialah al-Quran, kitab *al-Mu'jam al-Mufahras*, kitab-kitab yang membahas ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, kitab tafsir *Jalalain*, *al-Mishbāh*, *al-Munīr*, *al-Qurṭubī*, *Ibnu Katsir* serta beberapa kitab tafsir yang mendukung lainnya, tidak lupa juga buku-buku yang berkenaan dengan pembahasan *rūh*. Adapun hasil penelitiannya adalah dari 24 kata *rūh* yang berbentuk *mufrad* dan *muḍāf* yang tersebar dalam 20 surah memiliki beberapa pemahaman makna di dalamnya. Berdasarkan data yang diperoleh, Imam al-Suyūṭī dengan pendekatan ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* makna lafaz *rūh* dalam al-Quran memiliki sembilan

tunjukkan makna yang beragam. Yaitu bermakna Perintah, Wahyu, al-Quran, Rahmah, Kehidupan, Jibril, Malaikat yang Besar, Tentera dari Malaikat dan *Rūh* Badan. Namun secara keseluruhan para mufasir menyepakati hanya tujuh makna sesuai dengan konteks ayat. Di antaranya, al-Quran, rahmah, jibril, wahyu, kehidupan, Isa ibnu Maryam, dan *rūh* badan.

Kata kunci: *Rūh, al-Suyūfī*



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Tranliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ی	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

¹ ‘Ali ‘Audah, *Konkordansi Qur’an; Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an*, Cet ke-II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hlm. xiv.

Catatan :

1. Vokal tunggal

◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan gais di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan gais di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan gais di atas)

Misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufīq*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Semesntara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تحافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*, دليل الاناية ditulis *Dalīl al-Ināyah*, مناهج الأدلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (*Tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama

dengan huruf *syaddah*, misalnya *اسلامية* ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya : النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.
7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis dengan *malā’ikah*, جزئ ditulis dengan *juzī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbie Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama orang lain ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahiran dan sebagainya.

C. Singkatan

Swt	: Subhānahu wa ta’āla
Saw	: Sallallāhu ‘alaihi wa sallam
QS.	: Quran Surah
Ra	: Radiyallahu ‘anhu
As	: ‘alaihissalam
HR.	: Hadis Riwayat

terj. : Terjemahan
t. th. : Tanpa tahun terbit
dkk. : Dan kawan-kawan
t.tt : Tanpa tempat terbit
jld. : Jilid



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selawat dan salam senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah mewariskan ilmu kepada umat-umat yang ingin memperoleh nya. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, yakni yang tercinta ibunda tercinta Noorafiza binti Jusoh dan ayahanda Mat Razhi yang telah memberikan doa, kasih sayang, motivasi dan didikan yang tidak dapat dibalaskan jasanya, dan juga kepada seluruh keluarga yang telah memberikan doa dan motivasi kepada saya.

Pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku Penasehat Akademik, Bapak Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing I dan Ibuk Zulihafnani, S.TH., MA selaku pembimbing II, yang telah memberikan dukungan serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.

Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sahabat saya Zahilah Zakaria yang banyak membantu serta mengorbankan waktunya dan seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 2019 yang telah memberi dukungan, motivasi, serta berjuang bersama-sama dalam menyelesaikan skripsi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada ustaz, ustazah, dan teman-teman Maahad Darul Quran , Rusila yang telah memberikan semangat, arahan, serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada semua teman-teman dan pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan skripsi ini di masa yang akan datang. Penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi terhadap wacana keilmuan dan dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya. Amin.

Banda Aceh, 21 Jun 2023

Yang menyatakan,



Nurul Noorhafizah Binti Mat Razhi

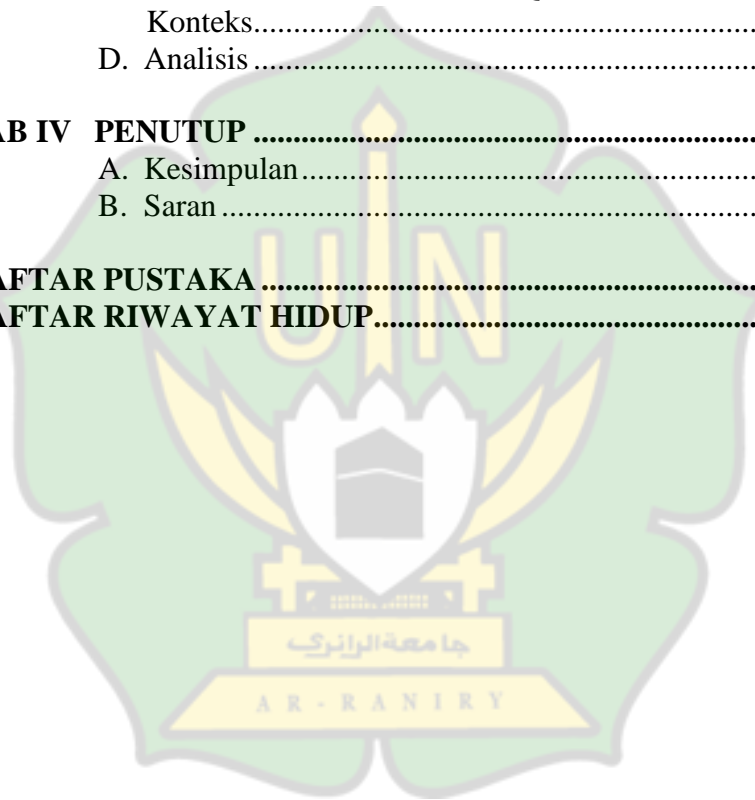
NIM: 190303100



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Metode Penelitian	8
BAB II KERANGKA KONSEPTUAL ILMU AL-WUJŪH WA AL-NAZĀ'IR DAN BIOGRAFI IMAM AL-SUYŪṬĪ	11
A. <i>Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir</i>	11
1. Pengertian Ilmu <i>Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir</i>	12
2. Sejarah Perkembangan Ilmu <i>Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir</i>	14
3. Objek Kajian Dan Cara Kerja Ilmu <i>Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir</i>	20
4. Urgensi Ilmu <i>Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir</i>	22
5. Perbedaan <i>Al-Wujūh, Musytarak Dan Al-Nazā'ir, Mutarādīf</i>	23
B. Sejarah Imam Al-Suyūṭī	25
1. Biografi	25
2. Pendidikan.....	27
3. Guru-Guru.....	28
4. Murid-Murid	29
5. Karya-Karya.....	29

BAB III	MAKNA LAFAZ <i>RŪḤ</i> DALAM AL-QURAN	
	MENURUTIMAM AL-SUYŪṬĪ.....	32
	A. Definisi Lafaz <i>Rūḥ</i>	32
	B. Klasifikasi Bentuk Ungkapan Lafaz <i>Rūḥ</i> Dalam Al-Quran.....	34
	C. Makna Lafaz <i>Rūḥ</i> Dalam Al-Quran Berdasarkan Konteks.....	35
	D. Analisis.....	61
BAB IV	PENUTUP.....	64
	A. Kesimpulan.....	64
	B. Saran.....	65
	DAFTAR PUSTAKA.....	67
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran sebagai pedoman pertama dan utama umat Islam dan diturunkan dalam bahasa Arab. Namun yang menjadi masalah dan pangkal perbedaan adalah kapasitas manusia yang sangat terbatas dalam memahami al-Quran. Karena pada kenyataannya tidak semua yang pandai bahasa Arab, sekalipun orang Arab sendiri tidak mampu memahami dan menangkap pesan ilahi yang terkandung di dalam al-Quran secara sempurna terlebih lagi orang ajam (non-Arab). Bahkan sebagian para sahabat nabi dan *tabi'in* yang tergolong lebih dekat kepada masa nabi, masih ada yang keliru menangkap pesan-pesan al-Quran.¹

Persoalan *rūh* sebenarnya dari dulu sampai sekarang tetap menjadi teka-teki yang belum terjawab secara memuaskan. Banyak sudah pendapat tentang itu, namun kesepakatan tidak pernah didapat. Oleh karena itu, pembicaraan mengenai *rūh* ini masih tetap aktual. Percaya terhadap keberadaan *rūh* merupakan salah satu keyakinan yang diajarkan al-Quran dan mempercayai soal-soal yang gaib merupakan salah satu sendi keyakinan beragama. Semua agama berdiri di atas keyakinan tersebut, dengan keyakinan itu manusia dapat merasakan ketentraman.²

Secara kebahasaan, *rūh* berarti "angin" atau "napas". Secara terminologis, *rūh* berarti hakikat manusia yang dengannya manusia dapat hidup dan mengetahui segala sesuatu. Secara umumnya lafaz *rūh* dapat dipahami sebagai zat murni yang tinggi, hidup, dan hakikatnya berbeda dengan tubuh. Tubuh dapat diketahui dengan pancaindra,

¹Drajat Amroeni, *Ulūm ul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu al-Quran*, (Jakarta: Prenada Media, 2017), hlm. 2.

²Pane Ismail, *Dilâlâh Makna Rûh dalam Penafsiran Ibnu Katsîr al-Quraish Shihâb Kajian Komparatif*, (Tesis Jurusan Tafsir Hadis, Riau, 2015), hlm 5.

sedangkan *rūh* menyusup ke dalam tubuh sebagai mana menyusupnya air dalam bunga, tidak larut dan tidak terpecah-pecah, untuk memberi *Kehidupan* pada tubuh selama tubuh itu mampu menerimanya.³

Rūh juga dibagi oleh al-Ghazālī dalam dua macam. Pertama, berarti *rūh* hewani, yakni *jauhar* yang halus yang terdapat pada rongga hati jasmani dan merupakan sumber kehidupan, perasaan, gerak dan penglihatan yang dihubungkan dengan anggota tubuh seperti menghubungkan cahaya yang melimpah ke seluruh ruangan. Kedua, berarti *nafs natiqah*, yakni sesuatu yang memungkinkan manusia mengetahui segala hakikat yang ada.⁴

Abū Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, sebagaimana ulama, filsuf Islam dan para sufi, berpendapat sama dengan Aristoteles karena pendapat kebaruan *rūh* Aristoteles sesuai dengan ajaran Islam, yaitu yang *qadim* hanya Allah Swt, sedangkan *rūh* diciptakan (makhluk).⁵

Sebaliknya, kata *rūh* dalam al-Quran terdapat beragam redaksi dan makna, tidak seluruh lafaz tersebut menunjukkan pada makhluk hidup sebagai sesuatu yang memberi kehidupan pada diri manusia yang kemudian darinya bercabang-cabang pada perasaan dan gerakan (*rūh* badan), akan tetapi juga mengandung paham atau makna lainnya.

Di sisi lain, para mufasir memaknai lafaz *rūh* dengan beberapa makna. Makna lafaz *rūh* dalam al-Quran menurut Kitab *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fīl Qur'ān al-'Azīm*, karya Muqātil bin Sulaymān terdapat lima makna. *Pertama*, bermakna Rahmah pada surah al-Mujādalah ayat 22. *Kedua*, bermakna malaikat dari langit ke tujuh surah al-Nabā' ayat 38 dan surah al-Isrā' ayat 85. *Ketiga*, bermakna Jibril pada surah al-Nahl ayat 102. *Keempat*, bermakna Wahyu surah Ghāfir ayat 15, surah al-Syūra ayat 52 dan surah al-Nahl Ayat 2. *Kelima*, bermakna Isa Ibnu

³Rozikin Mochamad Zainul. *Rūh Manusia dalam al-Quran dan Kejawan studi Penafsiran* M. Quraish Shihab dalam *Perspektif Kejawan*, (Skripsi UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2020), hlm 12.

⁴Nurliati Atti, *Rūh dalam al-Quran Analisis Penafsiran* M. Quraish Shihab atas Surah al-Isra ayat 85, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2011), hlm. 58.

⁵Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam*. Vol. 8, (Jakarta, 2005), hlm 70-72.

Maryam (*rūḥ badan*) surah al-Sajdah ayat 9 dan surah al-Nisā' ayat 171.⁶

Berbeda dengan penjelasan Imam al-Suyūṭī di dalam Kitab *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qurān* pada cabang ilmu al-Quran yaitu pendekatan ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, lafaz *rūḥ* terdapat sembilan makna yang berbeda-beda.⁷ Ada beberapa lafaz lain yang mempunyai banyak makna diantara lafaz-lafaz tersebut adalah, *Pertama*, *hudā* yang mempunyai 17 makna. *Kedua*, *al-su'u* yang mempunyai 11 arti yang berbeda. *Ketiga*, *al-ṣalāḥ* yang mempunyai sembilan makna. *Keempat*, *al-rahmah* yang mempunyai 14 makna. *Kelima*, *al-fitnah* yang mempunyai 15 makna. *Keenam*, *al-rūḥ* dengan sembilan makna. *Ketujuh*, *al-qadhā* dengan 15 makna. *Kelapan*, *al-zikru* yang mempunyai 17 makna. *Kesembilan*, *al-uā'* yang mempunyai enam makna, dan *kesepluluh*, *al-ihsān* dengan tiga makna.⁸

Para mufasir telah meneliti bahwa tidak sedikit lafaz-lafaz dalam al-Quran yang keluar beberapa kali, dan setiap kali lafaz itu digunakan pada suatu tempat kalimat atau ayat, akan bermakna berbeda dengan penggunaannya pada tempat lain.⁹ Lafaz *rūḥ* dalam al-Quran terulang sebanyak 24 kali baik *makiyyah* atau *madaniyyah* itu banyak kesan yang bisa ditangkap.¹⁰

Di sisi lain, *rūḥ* juga merupakan sebuah tema yang diteliti oleh Jalāluddīn al-Suyūṭī dalam kitab *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qurān* pada cabang ilmu al-Quran yaitu pendekatan ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*. ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* merupakan salah satu bahasan al-Quran

⁶Muqatil Sulaiman, *al-Wujūh Wa al-Nazha'ir Fi al-Quran al-Azīm*, cet. 2, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd Nasyirun, 2011), hlm. 102.

⁷Imam Jalaluddin al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qurān*, (Laweyan, Surakarta, Indiva Pustaka, 2008), 1 Ed, hlm. 566.

⁸Imam Jalaluddin al-Suyūṭī, *al-Itqān Fi 'Ulūm al-Quran*, hlm. 562-568.

⁹Izzati Nurkhasanah, "Kaidah al-Wujūh Wa al-Nazha'ir", dalam *Jurnal Academia Edu*, hlm. 2.

¹⁰Muḥammad Fuād Abd Al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Quran al-Karīm*, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1992), hlm. 413-414.

yang berkaitan dengan konteks makna kosakata yang terdapat di dalam al-Quran.

Al-wujūh adalah kata yang memiliki kesamaan pada huruf dan bentuknya dalam berbagai redaksi ayatnya, namun mengandung makna yang berbeda. Sedangkan *al-nazā'ir* adalah makna bagi satu kata dalam satu ayat yang sama maknanya dengan makna itu pada ayat yang lain, walaupun dengan menggunakan kata yang berbeda.¹¹

Apabila diamati lebih mendalam eksistensi ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* di dalam al-Quran, maka dipahami bahwa kedudukannya sangat penting. Hal ini terutama bagi para mufasir di dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran, di mana lafaz-lafaz di dalam ayat al-Quran itu walaupun memiliki makna dasar, namun ia mempunyai makna-makna lain sesuai dengan konteks ayat dan penggunaan al-Quran terhadap setiap lafaz. Seperti lafaz "*Ummah*", yang memiliki makna lebih dari satu bahkan menurut al-Dhamīghanīy, lafaz tersebut diulang 52 kali, dan Nasruddin Baidan mengatakan 49 kali, keduanya menilai bahwa lafaz tersebut mempunyai banyak makna yaitu: kelompok, agama (tauhid), waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi lalu, umat Islam, orang-orang kafir dan manusia seluruhnya. Dapat pula bermakna orang banyak (jamaah), ajaran atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu agama, seseorang yang memiliki sifat-sifat keutamaan.¹²

Maka untuk memperoleh pemahaman makna yang benar, maka setiap lafaz itu harus dipahami sesuai dengan konteks ayat dan penggunaan al-Quran terhadap setiap lafaz itu, meskipun setiap penafsiran ada rujukannya dalam bahasa, namun jika dilihat dari konteks ayat, makna beberapa lafaz sulit dipahami, sehingga pengertian ayat menjadi tidak jelas dan sukar dipahami. Dari uraian diatas, penulis memandang perlu melakukan penelitian terhadap lafaz *rūḥ* dalam al-Quran dengan menggunakan pendekatan *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* menurut penafsiran Imam al-Suyūṭī dengan didukung oleh beberapa

¹¹Izzaty Nurkhasanah, *Kaidah al Wujūh wa al-Nazha'ir*, hlm 6.

¹²Ahmad Syukraini, "Urgensi al-Wujūh wa al-Nazhâir dalam al-Quran", *dalam Madania: Jurnal Kajian KeIslaman*, (2014), hlm. 8-9.

penafsiran mufasir lain. Oleh sebab itu, penelitian ini mengangkat judul “*Makna Lafaz Rūh Dalam Al-Quran Menurut Imam Al-Suyūṭī.*”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana variasi bentuk pengungkapan lafaz *rūh* yang terdapat dalam al-Quran ?
2. Bagaimana pemaknaan lafaz *rūh* dalam al-Quran berdasarkan konteks ayat dengan pendekatan ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* menurut Imam al-Suyūṭī ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengungkap variasi bentuk pengungkapan lafaz *rūh* dalam al-Quran.
2. Mendeskripsikan pemaknaan lafaz *rūh* dalam al-Quran berdasarkan konteks ayat dengan pendekatan *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* menurut Imam al-Suyūṭī.

D. Manfaat Penelitian

Secara Teoritis :

1. Mengetahui makna *rūh* dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui penafsiran ayat tentang *rūh* menurut oleh Imam al-Suyūṭī.

Secara Praktis :

1. Menambah khazanah intelektual, khususnya dalam bidang ilmu tafsir.
2. Menampakkan bahwasanya lafaz-lafaz dalam al-Quran itu merupakan hal yang luar biasa indah dan tidak didapatkan dalam ucapan sehari-hari yang mana satu lafaz menampung banyak makna, khususnya tentang makna *rūh*.

3. Untuk menjadi sumbangan bagi ilmu-ilmu al-Quran dan bermanfaat untuk menambah wawasan khususnya tentang makna lafaz *rūh* dengan *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*.

E. Kajian Pustaka

Sepanjang kajian penulis melakukan beberapa sumber untuk menelaah berkaitan judul pembahasan ini. Penulis melakukan pengamatan melalui kamus-kamus kalimat al-Quran seperti *Mu'jam al-Mufarras*. Kemudian menelusuri kitab penafsiran al-Quran seperti kitab-kitab tafsir sekunder.

Penulis mengkaji setiap ayat-ayat yang bersangkutan lafaz *rūh* dengan meneliti secara rinci dan mendalam. Terdapat beberapa rujukan artikel seakan mirip dengan penelitian ini di antaranya adalah, kajian artikel yang berjudul *Kondisi Rūh Ketika Mengalami Mimpi Dalam Pandangan Islam Dan Ilmuwan Barat* yang ditulis oleh Ulfa Aulia. Pada artikel tersebut penulis banyak membahas pada kajian tentang mimpi menurut pandangan Islam, mimpi menurut pandangan ilmuwan barat dan keadaan *rūh* ketika bermimpi. Namun pada kajian ini, penulis tidak mencantumkan sumber penafsirannya, di mana penelitian ini hanya membahas secara umum tentang lafaz *rūh*.¹³

Terdapat juga kajian artikel yang berjudul *Konsep Rūh Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat Dan Islam* yang ditulis Sri Astuti A.Samad. Dalam tulisannya ini, ia hanya menjelaskan konsep *rūh* dalam diskursus psikologi Islam, manusia dalam ranah psikologi barat dan sedikit dari makna lafaz *rūh*. Namun, artikel ini lebih cenderung menjelaskan lafaz *rūh* dalam al-Quran yang obyeknya manusia (*rūh* manusia).¹⁴

¹³Ulfa Aulia, "Kondisi Rūh Ketika Mengalami Mimpi dalam Pandangan Islam dan Ilmuan Barat", dalam *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, (2021), hlm. 9-18.

¹⁴Sri Astuti Samad, *Konsep Rūh dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat dan Islam* (Fenomena 7.2, 2015), hlm. 215-228.

Seterusnya artikel yang berjudul *Rūḥ Dalam Perspektif al-Quran Dan Sains Moderen* yang ditulis oleh Zaenatul Hakamah, beliau membahas tentang penafsiran ayat *rūḥ* dengan pendekatan saintifik. Fakhru al-Rāzī misalnya, ia menafsirkan kata *rūḥ* sebagai penghidupan pada diri manusia, selain itu *rūḥ* juga berpengaruh terhadap kesadaran, dan rasa. Sebagai contoh, kebahagiaan dan kesedihan tidak akan bisa dirasakan oleh manusia apabila *rūḥ* tidak ada. Namun pada penelitian makna lafaz *rūḥ* dalam al-Quran menurut Imam al-Suyūṭī ini tidak membahas *rūḥ* secara saintifik.¹⁵

Selanjutnya skripsi *Konsep Rūḥ dalam Perspektif Hadits (Pemahaman Hadits Tentang Rūḥ Dalam Kitab al-Rūḥ Karya Ibnul Qoyyim al-Jauziyah)* ditulis oleh M. Iqbal Alam Islami, membahas tentang awal keberadaan dan penciptaan *rūḥ* juga tentang *rūḥ* di dunia. Akan tetapi M. Iqbal Alam Islami hanya membahas tentang konsep *rūḥ* dalam hadits-hadits, berbeda dengan penelitian makna lafaz *Rūḥ* dalam al-Quran menurut Imam al-Suyūṭī yang menjelaskan lafaz *rūḥ* dengan menggunakan ayat al-Quran.¹⁶

Hasil beberapa karya tulis yang dipaparkan, belum ditemukan perbedaan kajian penulis dengan karya-karya di atas yang membahas konsep Makna Lafaz *Rūḥ* dalam al-Quran menurut Imam al-Suyūṭī dengan pendekatan ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, hanya saja membahas sekilas tentang arti dari lafaz *rūḥ* tanpa membawa penafsiran yang banyak dari mufasir. Dengan demikian kajian ini bukan pengulangan dari kajian sebelumnya, terutama pada skripsi M. Iqbal Alam Islami. Akan tetapi, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa membuahkan hasil dari segi analisis yang berbeda.

¹⁵Hakamah Zaenatul, “*Rūḥ Dalam Perspektif al-Quran Dan Sains Moderen*” dalam *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, 9.02, (2015), hlm. 243-253.

¹⁶Islami Iqbal Alam, *Konsep Rūḥ Dalam Perspektif Hadits: Pemahaman Hadits Tentang Rūḥ Dalam Kitab Ar-Rūḥ Karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah*, (Tesis Jurusan Tafsir Hadis, 2010), hlm. 6.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang “*Makna Lafaz Rūh Dalam Al-Quran Menurut Imam Al-Suyūfī*”, menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mengkonsentrasikan diri pada penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan melakukan penelitian terhadap sumber kepustakaan, seperti al-Quran, Hadits, Kitab Tafsir, Ensiklopedi, Kamus, buku-buku dan sumber-sumber kepustakaan lain yang terkait dengan masalah yang dibahas.

2. Sumber Data

Pengumpulan data dalam penulisan ini bersifat studi dokumen, di mana yang menjadi sumber data penelitian ini adalah sumber sekunder. Sumber data sekunder merupakan berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian.

Yakni merujuk pada ayat-ayat al-Quran yang membahas tentang lafaz *rūh*. Kemudian untuk menguatkan pembahasan tersebut, maka digunakan kitab-kitab tafsir sebagai alat banding dalam memahami pemaknaan terhadap lafaz *rūh* seperti, kitab *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fi al-Quran al-'Azim*, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* dan lain-lain. Sedangkan sumber tersier, yaitu semua karya yang bersifat ilmiah yang terkait dengan keilmuan dalam Islam secara umum yang masih berkaitan dengan pembahasan ini seperti Ensiklopedi al-Quran Dunia Islam Modern, Jurnal Urgensi *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dalam al-Quran, Jurnal *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dalam al-Quran Perspektif Historis dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menghimpun atau mencari ayat-ayat yang berkenaan dengan makna *rūh*, penulis menggunakan metode *mauḍū'ī* (tematik). Metode tematik adalah membahas ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan

dengan topik tersebut dihimpun dan dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya.

Gambaran yang lebih mengenai tafsir tematik dipaparkan oleh Abdullah Karīm dengan mengutip pendapat Abd al-Hayy al-Farmawiy, ia mengemukakan langkah-langkah kerja tafsir tematik sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Menghimpun seluruh ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah dan atau masa turunnya, sehingga terpisah antara ayat *makiyyah* dan *madaniyah*. Hal ini untuk memahami unsur pentahapan dalam pelaksanaan petunjuk-petunjuk al-Quran.
- d. Mempelajari dan memahami korelasi (munasabat) dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun outline pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi bahan-bahan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari semua ayat yang terpilih secara keseluruhan dan mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan yang relatif dan lain-lain sehingga kesemuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.

Langkah-langkah metode tematik di atas, ayat-ayat tentang *rūḥ* dikumpulkan satu tema yang kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya seperti, *asbāb al-nuzūl*, kosa kata, penafsiran dan sebagainya. Dalam pengumpulan ayat-ayat yang berkenaan dengan lafaz *rūḥ*, penulis berpedoman kepada kamus-kamus al-Quran, seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* dengan menggunakan kata kunci lafaz *rūḥ*.

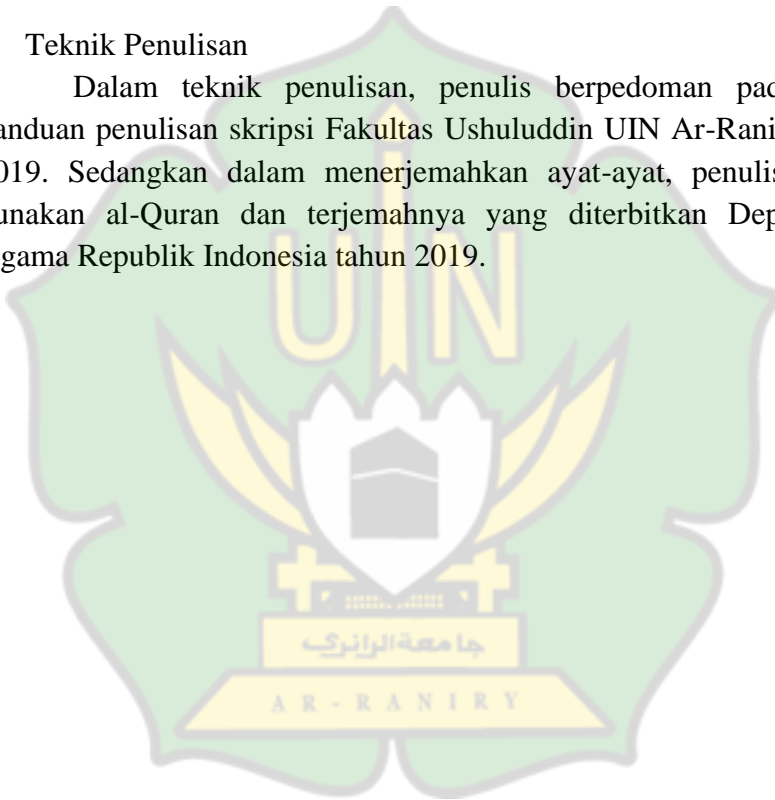
4. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan semua data yang diperlukan berkenaan dengan makna *rūḥ* maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah mengolah semua data yang telah terkumpul dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif ialah salah

satu cara penelitian dengan menggambarkan serta menginterpretasi suatu objek sesuai dengan kenyataan yang ada. Dalam hal ini, penulis berusaha untuk memahami makna lafaz *rūḥ* dalam al-Quran dengan menggunakan kajian ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, juga berdasarkan penafsiran dari para mufasir dan sumber-sumber ilmiah lainnya. Selanjutnya, data yang telah di analisis tersebut diberikan gambaran dan penjelasan berdasarkan data yang diperoleh.

5. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan, penulis berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry tahun 2019. Sedangkan dalam menerjemahkan ayat-ayat, penulis menggunakan al-Quran dan terjemahnya yang diterbitkan Departemen Agama Republik Indonesia tahun 2019.



BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL ILMU *AL-WUJŪH WA AL-NAZĀ'IR* DAN BIOGRAFI IMAM AL-SUYŪTĪ

A. *Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir*

Sumber hukum Islam yang pertama adalah al-Quran di dalamnya termuat wahyu Allah Swt, pencipta alam semesta yang ditujukan kepada ummat manusia. Ini merupakan pesan dari Allah Swt, kepada manusia. Karena itu, al-Quran menjadi sangat urgen bagi semua masyarakat. Untuk berpegang teguh pada pesan tersebut, yang dibutuhkan pertama kali tentu memahami kandungannya.

Untuk tujuan itulah, maka kandungan al-Quran tersebut harus dipelajari dengan mendalam. Kenyataannya, banyak orang telah menghabiskan banyak hidupnya untuk mengkaji al-Quran membaca dan merefleksikannya dalam rangka membangun aspek fisik dan spirit mereka. Mereka juga telah menemukan makna dan implikasi baru untuk kepentingan mereka sendiri.¹

Bahasa al-Quran sajiannya bukan seperti filosof yang sengaja menyulit-nyulitkan bahasanya agar terkesan oleh masyarakat umum bahwa mereka adalah orang-orang khusus yang memiliki kedudukan melebihi kedudukan orang awam.² Al-Quran tidak demikian, Allah melukiskan firman-firmanNya :

بَلِّسَانَ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

(Diturunkan) dengan bahasa Arab yang jelas. (QS. al-Syu'ara' : 195)

Pentingnya mendalami ilmu kebahasaan adalah cara untuk memahami makna yang terkandung dalam lafaz-lafaz al-Quran

¹Nasrudin Juhana, *Kaidah Ilmu Tafsir al-Quran Praktis*, Cet.1, (Deepublish: Yogyakarta, 2017), Hlm. 1.

²M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Lentera Hati Group: Tangerang, 2013), hlm. 25.

dikarenakan yang Allah wahyukan kepada Nabi dan Rasul terakhir Muhammad Saw yaitu dengan menggunakan bahasa di mana dia dilahirkan, yakni bahasa Arab dan dengan *uslûb* atau gaya bahasa mereka. Banyak sekali perbedaan mendasar antara bahasa Arab dengan bahasa yang dimiliki oleh bangsa lain. Hal ini dikarenakan bahasa Arab memiliki keistimewaan di antaranya memiliki kata-kata yang hemat dan padat, namun mudah dipahami maksud dan tujuannya.

Berdasarkan dari pertimbangan tersebut, al-Suyûṭī menyebutkan kan di dalam kitab *al-Itqān fī al-ulūm al-Qurān* bahwasannya di antara syarat wajib yang harus dimiliki oleh mufasir adalah mempunyai pengetahuan terhadap keilmuan bahasa Arab juga kaidah-kaidah lainnya yang meliputi di antaranya seperti dikutip ‘Ali Hasan al-‘Aridh, mengemukakan bahwa termasuk ilmu yang dibutuhkan mufasir adalah ilmu *isytiqāq* (asal-usul kata) dan perlu mempelajari ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā’ir*³ sebagai penjelas makna-makna ayat yang tersembunyi.

Maka, ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā’ir* ini merupakan salah satu kaidah penafsiran untuk mengungkap dan menjelaskan makna-makna kosa kata al-Quran.

1. Pengertian Ilmu *Al-Wujūh Wa Al-Nazā’ir*

Secara terminologi al-Suyûṭī mendefinisikan *al-wujuh* dengan:

اللفظ مشترك الذي يستعمل في عدة معان⁴
“Lafadz *musytarak* yang yang digunakan dalam beberapa ragam makna”

Sedang *al-nazā’ir* menurut al-Suyuthi adalah:

كلاً لفاظ المتواطئة⁵

Seperti lafad yang bersesuaian.

³Jalaluddin al-Suyûṭī Abdurrahman Ibn al-Kamal, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Quran*, juz 4, (Mesir: Darr al-Salam, 2008), hlm. 200.

⁴Jalaludin al-Suyûṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Quran* (Bairut: Muasasah al-Risalah al-Nashirun, 2008), hlm. 301.

⁵Jalaludin al-Suyûṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Quran* (Bairut: Muasasah al-Risalah al-Nashirun, 2008), hlm. 301.

Al-wujūh secara bahasa merupakan bentuk jama' dari isim masdar *wajh* (وجه) yaitu wajah, arah, sisi, arti, maksud, bagian dan macam.⁶ Sehingga *al-wujūh* dapat diartikan banyak wajah atau beragam makna. Sedangkan lafaz *al-naẓā'ir* ialah bentuk jamak dari kata *al-naẓīrah* (النظيرة) yang berarti sama atau sepadan.⁷

Menurut pendapat Imam al-Zakarkasyi dalam kitabnya *al-Burhān fī al-Ulūm al-Quran*, beliau mendefinisikan *al-wujūh* dengan suatu lafaz *musytarak* yang digunakan dalam beberapa makna, dan *al-naẓā'ir* adalah kata yang bersesuaian atau sebanding, atau hampir sama antara satu kata dan lainnya.⁸

M. Quraish Shihab mendefinisikan *al-wujūh* dengan kata yang sepenuhnya sama dalam huruf dan bentuknya, yang ditemukan dalam berbagai redaksi (ayat), tetapi beragam makna yang dikandungnya, adapun *al-naẓā'ir* merupakan makna bagi satu kata dalam satu lafaz sama dengan makna tersebut pada ayat yang lain, meskipun menggunakan kata yang berbeda.⁹

Al-Husāin bin Muhammad al-Dhamīghanīy menyebutkan bahwa ilmu *al-Wujūh wa al-Naẓā'ir* adalah bagian cabang dari ilmu tafsir yang merupakan suatu kata yang disebutkan di tempat tertentu dalam al-Quran dengan suatu lafaz dan harakat tertentu, dan dimaksudkan untuk makna yang berbeda dengan tempat lainnya. Maka, kata yang disebutkan pada suatu tempat, sama dengan yang disebutkan pada tempat lainnya, itu adalah *al-Naẓā'ir*. Dan penafsiran makna setiap katanya berbeda pada setiap tempatnya disebut *al-Wujūh*.¹⁰

⁶Al-Raghib al-Ashafahani, *al-Mufradat Fi Gharib Quran*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, Cet. I, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 722.

⁷Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Cet 8, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), hlm. 1921.

⁸Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan Fi 'Ulūm al-Quran*, Jilid. I, (Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyyah), hlm. 134.

⁹M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir*, hlm. 119.

¹⁰Abu Abdullah al-Husain bin Muhammad al-Dhamighany, *al-Wujūh wa al-Naẓā'ir*, (Darul Kitab Ilmiah: Beirut Lubnan), hlm. 22.

Contoh *al-wujūh* yang diberikan oleh al-Zarkasyī adalah lafaz (أمة) umat dalam al-Quran punya banyak makna, seperti bermakna kumpulan manusia, juga bermakna waktu, agama, termasuk juga bermakna atas suatu kebaikan. Contoh lain adalah *qaswarah* (قسورة) yang bisa bermakna singa atau orang yang melempar panah.¹¹

Sedangkan *al-nazā'ir* adalah bentuk jamak dari *nazīrah* (نظيرة) menurut Ibnu al-Manzhūr maknanya adalah :

المثل والشبه في الأشكال الأخلاق والأفعال والأقوال¹²

“ Kesamaan dan keserupaan dalam bentuk, perilaku, perbuatan, dan perkataan.”

Al-Nazā'ir adalah makna bagi satu kata dalam satu ayat yang sama maknanya dengan makna pada ayat yang lain, walaupun dengan menggunakan lafaz yang berbeda. Seperti kata *insān* (إنسان) juga kata *basyar* (بشر) yang diartikan dengan manusia.¹³

Kesimpulannya, *al-wujūh* adalah lafaz-lafaz yang mempunyai banyak makna. Sedangkan, *al-nazā'ir* adalah lafaz-lafaznya berbeda, namun maknanya sama.

2. Sejarah Perkembangan Ilmu *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir*

Secara historis kajian tentang ilmu *al-Wujūh Wa al-Nazā'ir* berkembang seiring dengan perkembangan tafsir al-Quran. Namun kemudian para pakar bahasa dan tafsir menulis *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dalam satu buku khusus yang terpisah dari buku tafsir.¹⁴ Hal seperti lumrah dalam dunia akademis, satu rumpun ilmu dapat terpecah-pecah menjadi berbagai macam ilmu yang memiliki konsentrasi beragam.

¹¹ Ahmad Syukraini, *Urgensi al-Wujūh wa al-Nazā'ir dalam al-Quran*, hlm. 110.

¹²Ahmad Sarwat, *al-Wujūh Wa al-Nazā'ir*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019), hlm. 11.

¹³Ahmad Sarwat, *al-Wujūh Wa al-Nazā'ir*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019), hlm. 11.

¹⁴Sayyid Muhammad Ridha, *Dirasah Naqdiyah Fi Kutub al-Wujūh Wa Nazahir*, (al-Afaq al-Hadharah al-Islamiyah 15, no. 1, 1391), hlm.1.

Dari ilmu tafsir misalnya, memunculkan ilmu qira'at, ilmu *munasabah*, ilmu bahasa, ilmu *Asbāb al-Nuzūl* dan lain sebagainya.¹⁵

Dalam diskursus tafsir al-Quran, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* masuk dalam kategori tafsir al-Quran¹⁶ yang bercorak kebahasaan. Corak bahasa dalam tafsir al-Quran begitu kental di periode klasik dan pertengahan Islam. Hampir setiap karya tafsir tidak lepas dari pembahasan perihal asal kata, *Ghārib al-Quran*, *Mushkīl al-Quran*, *Mushabihah al-Quran* dan *I'rāb al-Quran*.¹⁷

Memang sejak awal perkembangannya, ilmu al-Quran selalu saling terkait dengan ilmu bahasa, seolah dua rumpun ini tidak dapat dipisahkan. Banyak kajian yang telah dilakukan oleh para ulama yang terkait dengan bahasa al-Quran yang dituangkan dalam banyak karya tulis.¹⁸

Hasil dari ulama yang konsen dalam bidang ini adalah temuan bahwa ada satu lafaz dalam al-Quran yang memiliki satu makna saja, ada pula yang satu lafaz memiliki dua makna bahkan ada yang memiliki banyak makna (*multi-meaning*). Mereka menjelaskan makna yang kuat dan makna yang samar dalam lafaz tersebut. Namun terkadang terjadi perdebatan di kalangan ulama perihal mana makna yang kuat dan makna yang samar.¹⁹

Terdapat beberapa literatur yang membahas khusus mengenai ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* disebutkan bahwa kitab yang paling tua membahas mengenai *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* adalah kitab karya

¹⁵Wahyudi, "al-Wujūh Wa al-Nazā'ir dalam al-Quran Perspektif Historis", dalam *Al-Quds: Jurnal Studi al-Quran dan Hadits*, (2019), hlm. 28.

¹⁶Muhammad Yusuf, *Ilmu Wujūh wa Nazā'ir fī al-Qur'an al-Karīm wa al-tharūh fī Tafsir wa Kashaf'an I'jaz al-Qur'an*, (Majalah Jami'ah Dimasqi 19, no. 2, 2003), hlm. 456.

¹⁷Wahyudi, *al-Wujūh Wa al-Nazā'ir Dalam al-Quran Perspektif Historis*, hlm. 28.

¹⁸Wahyudi, *al-Wujūh Wa al-Nazā'ir Dalam al-Quran Perspektif Historis*, hlm. 28.

¹⁹Mukhlis Ali, *al-Wujūh Kata Ash-Shalah Dan Penerapannya Dalam Tafsir Jami'al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an Karya Imam Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari*, (Skripsi Uin Raden Intan Lampung, 2023), hlm. 51.

Muqātil bin Sulaymān al-Bakhiy.²⁰ Kitab tersebut diberi nama *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Quran al-Karīm*, ditulis pada abad kedua hijriah. Namun bukan berarti sebelum masa Muqātil bin Sulaymān al-Bakhiy belum ada pembahasan mengenai *al-wujūh*.²¹

Sangat mungkin sebelum masa Muqātil bin Sulaymān al-Bakhiy ini, sudah ada ulama yang konsen membahas mengenai *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* akan tetapi kitab-kitabnya tidak terkodifikasikan secara baik sehingga tidak sampai pada generasi Islam saat ini.

Asumsi ini berdasarkan keterangan Hatim Ṣalih, beliau adalah *pentahqiq* kitab *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Quran al-Karīm*, bahwa kitab karya Muqātil bin Sulaymān al-Bakhiy ini adalah kitab tertua yang sampai pada zaman kita,²² dengan demikian sangat dimungkinkan terdapat kitab-kitab terdahulu yang tidak sampai pada zaman kita. Di antaranya kitab yang berbicara tentang *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, namun tidak sampai ke generasi Islam saat ini adalah kitab *Kashfa al-Dhunūn* yang dinisbatkan kepada 'Ikrimah Maula Ibn 'Abbas.²³

Selain itu, istilah *al-wujūh* secara sharīh sudah dikenal pada masa khalifah 'Ali bin Abī Thalīb. Sebagaimana riwayat berikut :

“Abu Sa'id mempublikasikan (riwayat) dari jalur Ikrimah dari Ibn Abbas bahwa Ali mengutus Ibn Abbas untuk bertemu dengan golongan khawarij. Maka Ali berkata (kepada Ibn Abbas), pergilah kepada mereka maka debatlah mereka dan janganlah engkau menggunakan dalil al-Quran karena sesungguhnya al-Quran itu *dzu Wujūh* akan tetapi debatlah dengan *al-sunnah*. Riwayat dari jalur lain menyebutkan sesungguhnya Ibn 'Abbas berkata kepada Ali, wahai Amir al-mu'minin aku lebih tahu tentang al-Quran dibandingkan dengan mereka di rumah

²⁰Jamal al-Din Abi Faraj Abd al-Rahan al-Jawzi, *Nuzhah al-A'yun al-Nawazhir Fi 'Ilm AlWujūh Wa al-Nazā'ir* (Bairut: Muasasah al-Risalah al-Nashirun, 1987), hlm. 49.

²¹Wahyudi, *al-Wujūh Wa al-Nazā'ir dalam al-Quran Perspektif Historis*, hlm. 28-29.

²²Muqatil Sulayman al-Balkhy, *al-Wujūh Wa al-Nazā'ir Fi al-Quran al-'Azīm*, hlm. 7.

²³Salwa Muhammad, *al-Wujūh Wa Nazā'ir Fi l-Quran al-Karim*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 1998), hlm. 41.

kami al-Quran diturunkan. ‘Ali menjawab, kamu benar, akan tetapi al-Quran mengandung banyak kemungkinan makna (dzu *Wujūh*), engkau berpendapat, mereka juga memiliki pendapat (yang berbeda), tetapi debatlah mereka dengan *al-sunah*, karena mereka tidak akan menemukan dalam *al-sunnah* tempat berlari (hujjah). Maka Ibn ‘Abbas keluar dan mendebat mereka dengan dalil sunnah, maka mereka tidak memiliki hujjah (dari hadits).²⁴”

Dengan demikian asumsi bahwa sebelum Muqātil bin Sulaymān al-Bakhiy sudah ada ulama yang membahas mengenai pembahasan ini semakin kuat. Setelah masa Muqātil bin Sulaymān al-Bakhiy masih banyak ulama yang konsen membahas mengenai ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā’ir*.²⁵

Menurut Salwa Muhammad ada sekitar tiga belas karya yang berbicara mengenai diskursus *al-Wujūh wa al-Nazā’ir* dalam al-Quran. Tujuh di antaranya sudah dicetak dan diterbitkan dalam bentuk buku, sementara sisanya masih berupa manuskrip. Dalam kitab *Nuzhah al-A’yun al-Nawadhir fi ‘Ilm al-Wujūh wa al-Nazā’ir*, Jamaluddīn Abu Faraj merinci kitab-kitab yang membahas mengenai *al-Wujūh wa al-Nazā’ir* dan sampai kepada generasi saat ini, baik itu yang terbukukan secara baik maupun yang berupa manuskrip. Ia menyebutkan secara kronologis sebagai berikut :

- a. *Al-Asbāh wa al-Nazā’ir fi al-Quran al-Karīm* karya yang dinisbahkan kepada Muqātil bin Sulaymān al-Bakhiy (w.150 H). Dalam kitab ini, Muqātil bin Sulaymān al-Bakhiy mengumpulkan lafaz-lafaz dalam al-Quran dan menafsirkannya dengan berbagai macam makna yang dikandungnya. Sistematisasinya, Muqātil menuliskan lafaz yang hendak ditafsirkan kemudian diikuti oleh makna-makna yang dikandung oleh lafaz tersebut tanpa terpisah, kecuali kalau memang ada hal-hal yang menghendaki untuk dipisahkan.
- b. Kitab yang diriwayatkan Mathruh bin Muhammad bin Shakir (w. 271 H), dari Abdullah bin Harun al-Hijazi (hidup pada masa al-Thawri dan wafat pada tahun 161 H) dari ayahnya yang berjudul

²⁴Imam Jalaluddin al-Suyūṭī, *al-Itqān Fi ‘Ulūm al-Quran*, hlm. 562.

²⁵Imam Jalaluddin al-Suyūṭī, *al-Itqān Fi ‘Ulūm al-Quran*, hlm. 562.

al-Wujūh wa al-Nazā'ir. Kitab ini berupa manuskrip, di antara naskah manuskripnya berada di Hyderabad India. Sementara naskah manuskrip lainnya berada di salah satu perpustakaan di Irlandia.

- c. *Al-Tashrīf* karya Yahya bin Salam (w. 200 H) ditulis pada abad ke II H. Kitab ini terdiri dari beberapa paragraf. Setiap paragraf dalam kitab ini berisi kalimat-kalimat al-Quran, kemudian penulis menyebutkan makna-makna yang dikandung dalam ayat tersebut. Kitab ini tidak ditulis berdasarkan sistematika huruf *hijaiyah*.²⁶
- d. *Tahshīl Nazā'ir al-Quran* karya Hakim al-Tirmidzi (w. 320 H). Kitab ini ditulis pada kisaran abad ke III H. Di dalam kitab ini di tulis sebanyak delapan puluh satu lafaz. Dalam kitab ini al-Tirmidzi menjelaskan bahwa meskipun satu lafaz memiliki arti yang beragam pada dasarnya ia kembali pada satu makna.
- e. *Al-Ashbāh wa al-Nazā'ir* karya hebat ini dinisbahkan kepada al-Tha'alaby (w. 429 H). Manuskrip kitab ini berada di Institusi manuskrip Arab.
- f. *Wujūh al-Quran* karya Abi Abd al-Rahman Ismail bin Ahmad al-Dharīr al-Naisaburi (w. 430 H). Manuskrip kitab ini dapat ditemui di Universitas Cambridge Inggris.
- g. *Ishlah al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Quran al-Karīm* kitab ini dinisbahkan kepada Husaīn bin Muhammad al-Damaghānīy, akan tetapi ada yang berpendapat mungkin nisbah yang benar adalah kepada Abi 'Abdillah Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Damaghānīy (w. 487 H)
- h. *Nazhah al-A'yun al-Nazā'ir fī 'Ilm al-Wujūh wa al-Nazā'ir* karya ibn al-Jawzy (w. 597 H). Dalam kitab ini Ibn Jawzi menjelaskan tentang metodologi penyusunan kitab-kitab *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* terdahulu. Kemudian ia memberikan keterangan perihal definisi dan ruang lingkup ilmu ini.
- i. *Wujūh al-Quran* karya Abi al-'Abbas Ahmad bin Ali al-Muqri' (w. 658 H). Manuskrip kitab ini berada di museum Inggris.

²⁶Salwa Muhammad, *al-Wujūh Wa Nazā'ir Fi al-Qur'an al-Karim*, hlm. 25.

- j. *Al-Muntakhaf mīn Kitāb Tuhfah al-Walad* karya dari Ahmad bin Muhammad al-Hadadi. Manuskrip kitab ini berada di Dar Kutub al-Mishriyyah.
- k. *Kashf al-Sara'ir 'An Ma'na al-Wujūh wa al-Nazā'ir* ditulis oleh Syamsudin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Ahmad (w. 887 H). Kitab ini dicetak pada tahun 1977 M di Iskandariyah.
- l. Kitab *Bayān Wajh Ma'ani al-Alfāzh al-Quraniyyah*, penulis kitab ini tidak diketahui dan hanya berbentuk manuskrip.²⁷
- m. *Kashf al-sara'ir fī Ma'na al-Wujūh wa al-Ashbāh wa al-Nazā'ir* karya Ibn al-Ummad al-Misry (w. 887 H).

Selain kitab yang disebutkan di atas, terdapat kitab yang tidak dapat diwarisi oleh generasi saat ini, hanya bisa diketahui melalui *makhthuthath*. Di antaranya adalah:

- a. Kitab karya 'Ikrimah bin 'Abdullah al-Madani Mawla Ibn 'Abbas (w. 105 H). Kitab ini tidak sampai ke generasi saat ini, namun pernah di disebutkan oleh Ibn Nadīm dalam al-Fahrisat dan disebutkan juga Oleh Ibn Jawzi dalam muqaddimah kitabnya.
- b. Kitab karya 'Ali bin Abī Talhah al-Hashīmī (w. 143 H), kitab ini pernah disebutkan oleh Fua'd 'Abd al-Baqi. Abd al-Baqi mentakhrij beberapa lafaz di *Shahih Bukhāri* dan dinisbatkan kepada Ibn 'Abbas dari 'Ali bin Abi Thalhah. Kitab ini diberi nama *Gharāib al-Quran*.
- c. Kitab karya Muhammad bin Sa'ib al-Kalaby (w. 146 H), kitab ini pernah disebut oleh Ibn Nadīm dan Ibn al-Jawzi.
- d. Kitab karya Abi al-Fadl al-'Abbas bin Fadhl al-Anshari (w. 186 H), kitab ini pernah disebutkan oleh Ibn al-Jawzi dalam muqadimah kitabnya.
- e. Kitab karya Ahmad bin Faris al-Lughawi (w. 390 H), kitab ini pernah disebutkan oleh al-Zarkasyī dalam kitab *al-Burhān fī Ulūm*

²⁷Jamal al-Din Abi Faraj Abd al-Rahan al-Jawzi, *Nuzhah al-A'yun al-Nawazhir Fi 'Ilm al-Wujūh Wa al-Nazā'ir*, hlm. 49.

al-Quran karyanya. Dan masih banyak lagi kitab-kitab yang tidak sampai ke generasi saat ini.²⁸

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa kitab *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* sudah muncul sejak abad ke II H. Bahkan pada abad ini, yang merupakan masa kekuasaan Bani Abbasiyah lebih banyak muncul kitab *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dibandingkan dengan abad-abad setelahnya.

Selain faktor waktu berkuasa yang cukup lama, perhatian bani 'abbasiyah terhadap ilmu pengetahuan agaknya turut memberikan kontribusi di abad ini. Bahkan jika diakumulasikan, kitab-kitab *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* banyak muncul pada masa kekuasaan bani 'Abbasiyah.²⁹ Sementara kitab-kitab yang tercatat muncul setelahnya berdasarkan daripada data di atas hanya ada tiga kitab.

3. Objek Kajian dan Cara Kerja Ilmu *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir*

Ulama telah banyak melakukan penelitian, baik mengenai *al-wujūh wa al-nazā'ir* maupun mengenai mushtarak dan mutaradif. Al-Zarkasyi dalam *al-Burhān fi 'Ulūm al-Quran* mengutip pendapat ulama yang menggunakan rumus atau kaidah menyangkut sekian kosa kata dengan menyatakan bahwa semua kata ini dalam al-Quran bermakna ini, kecuali ayat ini. salah satu rujukan al-Zarkasyi dalam hal ini adalah Ibn Faris penulis *kitab al-Afrad*.³⁰ Cara ini juga diikuti oleh al-Suyūfī dalam *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an*.³¹

Misal ketika al-Zarkasyi menjelaskan makna kata *al-buruj*. Menurut keterangan yang beliau ambil dari Ibn Faris bahwa semua lafaz *al-buruj* dalam al-Quran bermakna *al-kawakib* kecuali pada surat

²⁸Harun bin Musa, *al-Wujūh wa Nazā'ir fi al-Qur'an al-Karim*, (Wijarah al-Thaqafah wa al-A'lam Dairah al-Athar wa al-Turath, 1988), hlm. 8.

²⁹Wahyudi, *al-Wujūh Wa al-Nazā'ir dalam al-Quran Perspektif Historis*, hlm. 32.

³⁰Wahyudi, *al-Wujūh Wa al-Nazā'ir dalam al-quran Perspektif Historis*, hlm. 33.

³¹Imam Jalaluddin al-Suyūfī, *al-Itqān Fi 'Ulūm al-Quran*, hlm. 566.

an-Nisa' surat 78. Khusus pada ayat ini kata *buruj* bermakna *al-Qushur al-thuwal al-murtafa'ah fi al-sama', al-hashinah*.³² Hal seperti ini banyak disebutkan dalam kitab *al-Burhan* karya al-Zakasyi maupun *al-Itqān* karya al-Suyuthi.

Berdasarkan penegasan M. Quraish Shihab bahwa *al-Wujūh* berkaitan dengan perbedaan makna, sedang *al-Nazā'ir* berkaitan dengan lafaz-lafaz yang berbeda. Objek kajian ilmu *al-Wujūh* adalah pada makna-makna suatu lafaz.³³ Setiap disiplin ilmu memiliki metode tersendiri dalam memperoleh hasil kajian, begitu juga dengan metode *al-wujūh*.

Cara kerja (metode) ilmu *al-Wujūh* adalah dengan mengamati seluruh ayat-ayat al-Quran yang menggunakan kata tersebut dengan cara memperhatikan susunan redaksi ayat secara menyeluruh, bukan pada kata yang dibahas secara berdiri sendiri terlepas dari konteksnya. Sebagaimana Imam al-Zarkasyi dalam *al-Burhan* mempersembahkan pengamatannya, sehingga lahir rumus-rumus dan kaidah menyangkut sekian makna kosa kata dengan menyatakan bahwa:³⁴ “ Semua kata ini dalam al-Quran bermakna ini, kecuali ayat ini ”, seperti :

“Seluruh kata (حسبان) di dalam al-Quran bermakna (عدد) beberapa, kecuali dalam surah al-Kahf ayat 40 lainnya bermakna azab.”

M. Quraish Shihab juga mengulas di dalam bukunya *Kaidah Tafsir* bahwa semestinya rumus menyangkut makna satu kata diperoleh dari pengamatan seluruh ayat-ayat al-Quran yang menggunakan kata tersebut sambil mempelajari konteks masing-masing. Tertinggal satu kata yang penting dapat melahirkan rumus yang keliru.

Di sisi lain M. Quraish Shihab menegaskan kembali mengenai cara kerja *al-wujūh* ia mengatakan bahwa hal serupa dilakukan salah seorang ulama kontemporer yang memberi perhatian sangat besar

³²Wahyudi, *al-Wujūh Wa al-Nazā'ir dalam al-quran Perspektif Historis*, hlm. 33.

³³M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 120.

³⁴Rahmah, Fatthur, Shohibul Adib, *Makna Dzulm dalam al-Qur'an Kajian al-Wujūh atas Tafsir al-AI-Miṣbāh Karya M. Quraish Shihab*, (Tesis Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, 2021), hlm. 29.

menyangkut persoalan kosakata dalam al-Quran dan penggunaan-penggunaannya adalah ‘Aisyah ‘Abd al-Rahman bint al-Syati (1931-1998 M) dalam bukunya *Tafsir al-Bayāni* dikemukakannya :³⁵

“Pertama yang hendaknya dilakukan oleh peneliti makna kosakata al-Quran adalah menghimpun semua kata yang digunakan al-Quran menyangkut objek penggunaan bahasa, kemudian memperhatikan penggunaan terhadap al-Quran kata itu dengan jalan memperhatikan susunan redaksi ayat secara menyeluruh , bukan pada kata yang dibahas secara berdiri sendiri terlepas dari konteksnya”.

Maka dari penjelasan diatas, dalam mencari makna dari aspek *al-Wujūh wa al-Nazā’ir* tidaklah dengan cara memberi pemaknaan suatu lafaz tersebut secara tersendiri. Melainkan dengan cara melihat konteks ayat tersebut, agar makna yang dimaksud dari suatu lafaz tersebut tidak terjadi kekeliruan.

4. Urgensi Ilmu *Al-Wujūh Wa Al-Nazā’ir*

Ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā’ir* ini sangat penting dalam menafsirkan dan memahami isi kandungan al-Quran, ilmu ini mempelajari penggunaan al-Quran atas lafaz-lafaz yang beragam maknanya. Dan studi lafaz-lafaz yang digunakan oleh al-Quran ini merupakan studi yang teramat mulia, semulia objeknya. Ilmu ini Merupakan salah satu medote untuk mentadabburi al-Quran, memahaminya dengan pemahaman yang benar. Ilmu ini menjelaskan makna yang tepat pada lafaz-lafaz yang beragam maknanya, sehingga tidak menyisakan ruang bagi ahli *ahwa’* untuk menyimpangkan kepada *bida’ah* melalui *takwil* yang batil pada al-Quran.³⁶

Maka Ilmu ini teramat penting sekaligus bermanfaat sekali dan mengetahuinya menjadi syarat utama bagi ahli syariah, ulama dan mufassir. Ilmu ini merupakan inti utama dalam ilmu-ilmu al-Quran. Tidak ada yang bisa terlepas diri darinya. Dengannya bisa dibedakan

³⁵M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 124-125.

³⁶Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *Study Al-Quran Komprehensif*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), hlm. 561.

mana lafaz *musytarak* dan *mutawatirah*. Pada satu sisi merupakan salah satu bentuk *tafsir tematik (maudhu'i)*, di mana seorang peneliti menelusuri lafaz al-Quran kemudian menggabungkan ayat-ayat yang sama-sama punya keterkaitan dengan lafaz itu, atau kesamaan pada akar katanya. Ilmu ini juga bisa dianggap sebagai ilmu yang mengungkap 'Ijaz al-Quran.³⁷

Kaidah ini juga dapat memahami lafaz yang terdapat dalam al-Quran dengan baik dan benar dan menzhahirkan kemukjizatan al-Quran dari segi bahasa atau linguisitik dan juga menunjukkan begitu kayanya bahasa yang terdapat dalam al-Quran. Sebagaimana pendapat al-Suyūfī dalam kitabnya *al-Itqān*, lafaz *al-wujūh* merupakan bagian dari jenis kemukjizatan al-Quran yang satu kata memiliki sekitar 20 makna, sedangkan hal itu tidak terdapat dalam ucapan manusia.³⁸

5. Perbedaan *Al-Wujūh*, *Musytarak* dan *Al-Nazā'ir*, *Mutarādīf*

Al-Suyūfī menjelaskan *al-Wujūh* adalah lafaz *musytarak* yang digunakan dalam beberapa makna, seperti kalimah *al-ammah*. Adapun *al-nazā'ir* adalah lafaz-lafaz yang bertepatan maknanya. Ada yang mengatakan bahwa *al-nazā'ir* adalah dalam lafaz, sedangkan *al-wujūh* dalam makna. Tetapi menurut al-Suyūfī pendapat ini dilemahkan karena jika yang dimaksudkan adalah hal ini berarti penghimpunan lafaz-lafaz ini adalah *musytarak*.³⁹

Sementara mereka menyebutkan dalam kitab tersebut satu lafaz yang maknanya satu dalam beberapa kondisi sehingga mereka menjadikan *al-wujūh* satu jenis dan *al-nazā'ir* jenis yang lainnya. Sebagian mereka menjadikannya sebagai bagian dari jenis-jenis kemukjizatan al-Quran yang kalimat satu memiliki sekitar 20 sisi makna, sedangkan dalam hal itu tidak terdapat dalam ucapan manusia.

Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa *al-wujūh* itu sama dengan *musytarak* dan *al-nazā'ir* itu sama dengan *mutarādīf*. Namun

³⁷Imam Jalaluddin al-Suyūfī, *Study al-Quran Komprehensif*, hlm. 561.

³⁸Jalaluddin al-Suyūfī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Quran*, jilid. 1, hlm. 410.

³⁹Jalaluddin al-Suyūfī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Quran*, jilid. 1, hlm. 561.

pendapat ini menurut M. Quraish Shihab tidak tepat, menurutnya ada perbedaan antara *mutarādīf* dengan *al-nazāir* dan antara *al-wujūh* dengan *musytarak*.

Hal ini karena *musytarak* merupakan bentuk isim *maf'ul* dari *يشترك, إشتراك* yang mengandung makna baur dan campur. Adapun secara istilah mayoritas ulama Ushul baik dari Hanafiyah, Syafi'iyah, Malikiya maupun Hanabilah memberikan definisi yang sama meskipun dengan redaksi yang berbeda-beda. Al-Mahalli dari Syafi'iyah mendefinisikan *musytarak* *اللفظ الواحد المتعدد المعنى الحقيقي* “satu lafadz yang mempunyai beberapa makna hakiki.” Sedangkan *al-wujūh* lebih dominan bermakna majazi dan bisa terjadi pada lafaz tunggal maupun pada rangkaian kata-kata.⁴⁰

Perbedaan ilmu *mutarādīf* dan *al-nazāir* adalah pada kedalaman analisis. Ketika membicarakan kata *insān* sepadan (*nazā'ir*) dengan kata *bashar*, pembahasannya hanya berhenti di sana, tidak menjelaskan apa persamaan dan perbedaannya secara lebih jauh.⁴¹

Sebagai contoh dari *al-wujūh*, adalah kata *al-hudā* (الهدى) yang terdapat di dalam al-Quran memiliki tujuh belas wajah makna. Jika ditelusuri contoh di atas *al-wujūh* dapat terjadi pada lafaz tunggal dan dapat pula terjadi dari rangkaian kata-kata jamak dan masdar. Sedangkan *musytarak*, satu lafaz tunggal yang memiliki makna yang berbeda-beda, seperti kata *'ain* (عين) yang dapat berarti mata, berarti organ yang digunakan melihat dapat juga bermakna perhatian, atau mata-mata dalam satu redaksi lafaz yang tunggal.⁴²

Selanjutnya, perbedaan antara *mutarādīf* dengan *al-Nazā'ir*. Keduanya serupa, tetapi perbedaannya terletak pada kedalaman analisis. Ketika kata *insān* (إنسان) serupa dengan kata *basyar* (بشر),

⁴⁰Hammam, “Analisis Lafadz Musytarak Dalam Al Quran Dan Pengaruhnya Dalam Tafsir Ahkam.” dalam *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 6.6, (2020), hlm. 842.

⁴¹Wahyudi, *al-Wujūh Wa al-Nazā'ir* dalam al-Quran Perspektif Historis, hlm. 26.

⁴²Mukhlis Ali, “al-Wujūh Kata Ash-Shalah dan Penerapannya dalam Tafsir Jami'al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an Karya Imam Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari”, hlm. 58-59.

penjelasan *al-Nazā'ir* hanya sekedar berhenti disitu, tidak menganalisis lebih jauh apa kesamaan dan perbedaannya.

Sedangkan *mutarādīf*, misalnya kata *khaūf* dan *khasyah*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasbi ash-Shiddieqy walaupun bermakna takut, namun memiliki perbedaan makna bahwa kata *khasyah* lebih tinggi rasa takutnya dibandingkan dengan kata *khaūf*. Karena takut pada *khasyah* adalah takut yang menyeluruh. Sedangkan takut pada kata *khaūf* adalah takut yang tidak menyeluruh. *Khasyah* adalah takut yang disertai rasa kebesaran terhadap yang ditakuti, sedangkan *khaūf* muncul karena kelemahan diri, walaupun yang ditakuti itu hal yang kecil.⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas, *al-wujūh* terjadi dalam satu lafaz tunggal dan dapat terjadi dalam lafaz yang jamak atau masdar. *Musyarak* terjadi hanya pada lafaz tunggal. Adapun *al-nazā'ir* dan *mutarādīf* hanya berbeda pada penjelasan, *al-nazā'ir* hanya sekedar berhenti disitu, tidak menganalisis lebih jauh apa kesamaan dan perbedaannya. Sedangkan *Mutarādīf* menganalisis lebih mendalam.

B. Sejarah Imam Al-Suyūṭī

1. Biografi

Nama lengkapnya adalah ‘Abdul Rahmān bin al-Kamal bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sābiq al-Suyūṭī.⁴⁴ Ada yang menambahkan al-Hafiz Abdur rahman ibnu al-Kamal Abi Bakr bin Muhammad bin Sābiq al-Din Ibn al-Fakhr Utsman bin Nadhir al-Din al-Hamam al-Khudairī al-Suyūṭī. Dalam kitab *Mu’jam al-Mallifīn* ditambahkan dengan ‘Ataluni al-Mishrī -Syafī’i, dan diberi gelar Jalaluddīn, serta di panggil dengan nama ‘Abdul Faḍal. Sebutan al-Suyūṭī diambil dari

⁴³ Ahmad Syukraini, *Urgensi al-Wujūh wa al-Nazā'ir dalam al-Quran*, hlm. 3.

⁴⁴Muhammad Husain al-Dzahabi, *Ilmu Tafsir*, (Dar al-Ma'arif, 2000), hlm. 180.

nama daerah tempat kelahirannya Suyūṭ yakni sebuah daerah pedalaman di Mesir.⁴⁵

Beliau dilahirkan di sebuah daerah yang terletak di Mesir yakni Suyūṭ pada awal bulan Rajab tahun 849 H, dan hidup menjadi seorang piatu setelah ibunya wafat sesaat setelah beliau lahir, dan setelah usianya baru beranjak lima tahun ayahnya pun pergi menyusul ibunya. Ia hidup di lingkungan yang penuh dengan keilmuan dan ketakwaan.⁴⁶

Ia juga diberi julukan *Ibnul Kitāb* karena di masa kecilnya yakni saat sang ibu hamil besar, ayahnya meminta kepada ibunya untuk mengambil beberapa buku di perpustakaan pribadinya. Ketika ibunya hendak mengambil buku tersebut, tiba-tiba sang ibu merasa ingin melahirkan dan saat itu juga akhirnya al-Suyūṭī lahir ditengah-tengah kitab yang ada di perpustakaan ayahnya. Beliau hidup pada masa dinasti Mamluk pada abad ke-15 M dan berasal dari keluarga keturunan Persia yang pada awalnya bermukim di Baghdad kemudian pindah ke Asyūth. Keluarga ini merupakan orang terhormat pada masanya dan ditempatkan pada posisi-posisi penting dalam pemerintahan.⁴⁷

Imam al-Suyūṭī telah menghabiskan umurnya untuk mengajar, memberikan fatwa dan mengarang. Akan tetapi menjelang usia tuanya beliau meninggalkan tugas mengajar dan berfatwa, dan lebih memilih *beruzlah* dari keramaian dunia untuk beribadah dan mengarang saja. Imam agung ini telah meninggal pada usia 61 tahun 10 bulan 18 hari, yaitu pada malam Jumat tanggal 19 Jumadil Ula tahun 911 H. Jasad mulia al-Suyūṭī disemayamkan di Khusyqusun di luar pintu Qarafah Kairo, Mesir.

Tempatnya berdekatan dengan makam Imam Syafi'i dan Imam Waqi' (guru Imam Syafi'i). Makamnya selalu tertutup, tidak bisa masuk ke dalam kecuali dengan menghubungi juru kunci. Namun menurut al-Idrusi, Imam al-Suyūṭī meninggal pada waktu Ashar

⁴⁵Jalaluddin al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Quran*, hlm. 6-7.

⁴⁶Jalaluddin al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Quran*, hlm. 6-7.

⁴⁷Antini Yasit, Hetty Narulitanur dan Windi Aulia Putri, "*al-Dur al-Mantsur fī al-Tafsir al-Ma'tsur Karya al-Suyūṭī*", dalam *Jurnal Academia Edu*, hlm. 3.

tanggal 19 Jumadil ‘Ula tahun 911 H/1505 M. Beliau dishalatkan di Masjid Jami’ al-Afariqi di ruangan bawah. Kemudian imam al-Suyūfī dimakamkan di sebelah timur pintu al-Qarafah. Sebelum meninggal dia mengalami sakit selama 3 hari.⁴⁸

2. Pendidikan

Imam Jalaluddīn al-Suyūfī banyak memperoleh pendidikan dari beberapa ulama besar di zamannya, ketekunan dan kearifannya dalam menuntut ilmu menjadikan beliau sebagai ulama yang sangat diperhitungkan dan ahli dalam segala disiplin ilmu pengetahuan. Di antara ulama yang pernah beliau kunjungi adalah Imam Sirajuddīn al-Qalyūbī dan syaikh al-Islam ‘Ilmu al-Dīn al-Bulqaini dari keduanya beliau mempelajari *fiqh*, ilmu *fara’id* dari Taqiyuddīn al-Samni dan Syihabuddīn, ilmu hadits dan bahasa Arab dari Imam Taqiyuddīn al-Hanafī, dalam ilmu tafsir beliau belajar dari ulama besar yang sangat terkenal dikalangan *madzhab* Syafi’i yakni Imam Jalaluddīn al-Mahallī yaitu salah seorang penulis tafsir jalalain.

Dalam menimba ilmu pengetahuan, Imam Jalaluddīn al-Suyūfī selalu berpindah dari suatu negara ke negara yang lain. Sebagian di antara negara yang pernah dikunjungi oleh al-Suyūfī adalah Syam (Syiria), Hijaz, Yaman, India, Maroko, dan lain-lain. Selain dari sibuk dalam mengarang berbagai karya tulis, Imam Jalaluddīn al-Suyūfī juga berprofesi sebagai tenaga pengajar di madrasah al-Syaikhuniqah selama 12 tahun dan menjabat sebagai mufti pada waktu yang sangat lama.⁴⁹

Sewaktu mengabdikan di al-Syaikhuniqah, imam Jalaluddīn al-Suyūfī sempat mendapatkan gelar al-Ustaz oleh pimpinan madrasah tersebut, dan sempat berpindah tugas ke madrasah yang lebih terkenal ketika itu yakni al-Bibersiyah, di madrasah ini beliau juga mendapatkan

⁴⁸Manna’ Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi ‘Ulūm al-Quran*, (Ainur Cet.II (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2007), hlm. 109.

⁴⁹Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid IV, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1994), hlm. 324.

gelar yang sama, namun gelar tersebut tidak lama disandanginya, sebab beliau dianggap ulama yang menentang pemerintah Dinasti Mamluk pada abad ke 15 M yang sewaktu dengan Daulah Jarakisah tahun 789-992 H. Sehingga dengan tudingan yang dilontarkan kepada al-Suyūṭī akhirnya gelar al-Ustadz yang disandingkan, beliau tanggalkan pada tahun 906 H.⁵⁰

3. Guru-Guru

Selama perjalanan keilmuan, al-Suyūṭī menimba ilmu dari para Syaikh dan Ulama besar pada masanya. Bahkan didapatkan informasi bahwa al-Suyūṭī mengabadikan nama para gurunya dalam sebuah ensiklopedi. Dalam ensiklopedi tersebut memuat hampir 600 biografi yang juga terdapat dalam karyanya yang lain, yakni *al-tahadduts bin Ni'mah* kepada 130 Syaikh yang menjadi gurunya.

Al-Suyūṭī menganggap diantara gurunya tersebut sebagai guru besar dalam ilmu periwayatan. Berikut adalah beberapa guru dan ulama terkemuka di zamannya yang pernah beliau kunjungi untuk belajar.⁵¹

- a. Sirāj al-Dīn al-Bulqinī dan putranya Alam al-Dīn Ṣhalih, pembimbing al-Suyūṭī dalam mengkaji kitab *fiqih* dan *hadits*.
- b. Syarāf al-Dīn Al-Munawī, pembimbing al-Suyūṭī dalam mengkaji kitab *al-Minḥāj*, *Syarḥ al-Bahjah*, *Tafsīr al-Baydhāwī*, dan bahasa.
- c. Syaikh Muḥyi al-Dīn al-Kāfijī, pembimbing al-Suyūṭī dalam mengkaji kitab tafsir, *ushul*, bahasa dan *ma'ani*.
- d. Syaif al-Dīn Muḥammad bin Umār bin Qathlubagha al-Baktarī, pembimbing al-Suyūṭī dalam mengkaji kitab *fiqih*, *ushul* dan *nahwu*.
- e. Al-Jalāl al-Maḥallī, pembimbing al-Suyūṭī dalam mengkaji kitab tafsir.
- f. Taqiy al-Dīn al-Abbas Aḥmād, pembimbing al-Suyūṭī dalam mengkaji ilmu bahasa Arab dan *hadits*.

⁵⁰Saiful Amin Ghofur, Malaika Salamullah, *Profil Para Mufasir al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 112.

⁵¹Imam al-Suyūṭī, *Tarikh Khulafa*, (Qisthi Press: Jakarta, 2014), hlm.19.

- g. Syihāb al-Dīn al-Sarmashakī, pembimbing al-Suyūṭī dalam mengkaji ilmu *farā'id* dan *ḥisab*.
- h. Syaikh Syāif al-Dīn al-Hanāfi, pembimbing al-Suyūṭī dalam mengkaji kitab *al-Kasysyāf*, *al-Taudhīh*, *Talkhish al-Miftāh* dan *Syarḥ al-Adhūd*.
- i. Al-Taftazānī, pembimbing al-Suyūṭī dalam mengkaji kitab belajar *Syarḥ al-Aqā'id*.

4. Murid-Murid

Di antara murid-muridnya yang paling masyhur adalah:

- a. Muḥammad bin Ali al-Dawudī al-Maliki al-Mishrī al-ḥafīzh Syamsu al-Dīn wafat 945 H penulis buku *Lubb al-Albāb fī al-Anshab*.
- b. Zain al-Dīn Abī Hafs Umar bin Aḥmad al-Syamma' pakar *hadits*. wafat 936 H. Penulis buku *al-Kawākib al-Nirāt fī al-Arbā'in al-balādiyyat* dan *al-'Adzāb al-Zalāl* dan lainnya.
- c. Muḥammad bin Yusuf al-Syāmi al-Shālīḥ al-Mishrī wafat tahun 942 H. Penulis buku *al-Fawā'id al-Majmū'ah*.
- d. Muḥammad bin Aḥmad bin Iyās al-Mishrī wafat 930 H. Penulis buku *Badā'i al-Zuhūr*.
- e. Ibnu Thulūn Muḥammad bin Ali bin Aḥmad al-Syāmi al-Dimasyqi al-Hanāfi wafat 953 H.
- f. Al-Sya'rāni 'Abdul Wahab bin Aḥmad wafat 973 H. Ia adalah seorang sufi yang memiliki karya berjudul *al-Thabāqah al-Shughrā* dan karya biografi al-Suyūṭī.

5. Karya-Karya

Bidang tafsir karya Imam Jalaluddīn al-Suyūṭī berjumlah 73, dalam bidang *hadits* sebanyak 205, *musthalah hadits* sebanyak 32, dalam bidang *fiqh* sebanyak 71, dalam bidang *ushul fiqh*, *ushuluddin*, dan *tashawuf* sebanyak 20, dalam bidang bahasa Arab sebanyak 66, dalam bidang *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'* sebanyak 6, kitab yang

dihimpun dalam berbagai disiplin ilmu sebanyak 80, dalam bidang Sejarah sebanyak 30, dan *al-Jami'* 37.⁵²

Hal ini berarti jika dipersentasikan berapa banyak kitab yang disusun oleh Imam Jalaluddīn maka layaklah beliau disebut dengan seorang penulis yang sangat produktif. Sayyid Muhammad Abdul Hayy al-Kanani dikutip oleh Mani' Abdul Halim mengatakan bahwa Imam Jalaluddin al-Suyūṭī menyusun kitab sebanyak 538 judul, jumlah ini terbagi ke dalam beberapa kelompok, di antaranya :⁵³

Bidang *Tafsir*

- a. *Tafsīr Turjuman al-Quran*
- b. *Tafsīr al-Quran al- 'Azhīm (Tafsir Jalalāin)*
- c. *Tafsīr al-Dūrr al-Mantsūr fi Tafsīr bi al-Ma'tsur.*

Bidang *'Ulūm al-Quran*

- a. *Al-Itqān fi Ulūm al-Quran*
- b. *Mutasyābih al-Quran*
- c. *Lubab al-Nuqūl fi Asbabāl-Nuzūl*
- d. *Al-Madzhab fi Ma Waqa'a fi al-Quran Min al-Mu'rab*
- e. *Mufhamat al-Aqrān fi Mubhāmat al-Quran.*

Bidang *Hadits*

- a. *Al-Dibaj 'Ala Shahih Muslim bin al-Hajjaj*
- b. *Tanwir al-Hawālik Syarh Muwaththa' al-Imam Malik*
- c. *Jami' al-Shaghīr*
- d. *Jam'u al-Jawami' (Jami' al-Kabīr)*
- e. *Al-Mishbāh al-Zujājah fi Syarh Sunan ibn Majah*

Bidang *'Ulūm al-Hadits Tadrib al-Rawi*

- a. *Al-Alfiyah fi Mushthalah al-Hadits*
- b. *Itmam al-Dirāyah li Qurra' al-Niqayah*

⁵²Mani' Abdul Halim Mahmud, *Manhaj al-Mufasirin*, Cet. I,(Raja Grapindo Persada: Jakarta, 2006), hlm. 128.

⁵³Jalaluddin al-Suyūṭī, *al-Dur al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur Juz I*, (Bairut: Darr al-Fikr, 1994), hlm. 19-21.

- c. *Al-Ahadits al-Manfiyyah.*
- d. *Al-Durār al-Munatsarah fi al-Ahādits al-Musyataharah*

Bidang Fiqih.

- a. *Syarh al-Taqrīb al-Nawawi*
- b. *Al-Arju fi al-Farjī*
- c. *Nahzah al-Julasa' fi Asya'ar al-Nisa'*

Bidang Ushul Fiqh

- a. *Al-Asybāh wa al-Nazhā'ir*

Bidang Bahasa Arab

- a. *Asbāh wa Al-Nazhā'ir fi al-Arabiyah*
- b. *Al-Fiyyah fi al-Nahwi*
- c. *Bughiyah al-Wi'at fi Thabaqat al-Nuhāt*
- d. *Al-Iqtirah fi Ushul al-Nahwi*
- e. *Al-Taj fi I'rab Musykil al-Minhaj*
- f. *Ham'u al-Hawami'*
- g. *Al-Muzhīr fi 'Ulūm al-Lughat*

Bidang Sejarah.

- a. *Manāqib Abi Hanifah*
- b. *Manāqib Malik*
- c. *Tārīkh Asyūth.*
- d. *Tārīkh al-Khulafah*
- e. *Husn al-Muhadarah fi Akhbar Misr wa al-Qahira*

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Imam al-Suyūfī merupakan salah seorang ulama yang memiliki kemampuan menulis yang sangat luar biasa. Salah seorang muridnya yang bernama al-Dawīdi sebagaimana dikutip oleh Husain al-Dzahabi dalam kitabnya *Ilmu al-Tafsīr* menjelaskan bahwa dalam satu hari Imam al-Suyūfī sanggup menuliskan hasil karyanya sebanyak 48 lebar.⁵⁴

⁵⁴Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssun*, Cet. Ke 8. Juz I, (Mesir: Maktabah Wahbah, 2003), hlm, 30.

BAB III

MAKNA LAFAZ *RŪḤ* DALAM AL-QURAN MENURUT IMAM AL-SUYŪṬĪ

A. Definisi Lafaz *Rūḥ*

Kata *rūḥ* dalam bahasa Indonesia sering diucapkan dengan *rūh* seakar kata dengan kata *rīḥ* yang berarti angin.¹ Oleh karena itu *rūḥ* disebut juga dengan *al-nafs* yaitu nafas atau nyawa. Nafas atau nyawa yang ada dalam diri manusia laksana angin, bisa dirasakan, tapi tidak bisa dilihat karena tersangat halus.² Di samping itu, *rūḥ* juga berarti jiwa atau *al-nafs*. Bagi orang Arab, *rūḥ* menunjukkan arti laki-laki, sedangkan *al-nafs* menunjukkan arti perempuan. Menurut Abu Haitham, *rūḥ* adalah nafas yang berjalan diseluruh jasad. Jika *rūḥ*nya keluar, maka manusia tidak bernafas.³

Menurut Imam al-Ghazali, *rūḥ* adalah daya yang mendatangkan kehidupan, disebut juga dengan daya kebinatangan atau *rūḥ* binatang. *Rūḥ* laksana cahaya, ia telah mendatangkan daya kehidupan terhadap seluruh organ atau anggota tubuh. Sementara itu, Ibnu Qoyyim berpendapat bahwa *rūḥ* adalah daya yang berbentuk cahaya yang dapat bergerak dari dunia maknawi menuju badan yang bersifat materi. *Rūḥ* sesuatu yang memberikan kehidupan pada jasmani sehingga dapat diraba dan dirasakan.⁴

Rūḥ dipahami masyarakat umum sebagai nyawa, perkara yang gaib atau sesuatu yang bersifat kejiwaan, namun di dalam pendekatan ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* memiliki berbagai makna yang sangat

¹Waryono Abdul Ghafur, Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks, (Penerbit eLSAQ Press: Yogyakarta, 2005), hlm. 296.

²Machasin, Menyelami Kebebasan Manusia, Telaah Kritis terhadap konsepsi al-Quran, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1995), hlm. 2.

³Waryono Abdul Ghafur, Tafsir Sosial, hlm. 297.

⁴Abdul Majid, Ahmd Mansur dkk, Perilaku Manusia dalam Pandangan Islam dan Ilmu Psikologi Modern, terjemahan, Bambang Suryadi, (Mitsaq Pustaka: Yogyakarta, 2009), hlm. 61.

banyak. Berikut makna lafaz *rūh* menurut imam al-Suyūṭī dan beberapa pendapat para ulama mengenai makna lafaz *rūh* yang terdapat di dalam al-Quran sebagai berikut:

1. Muqātil bin Sulaymān, beliau merupakan ahli tafsir generasi *atba' al-ṭabi'in* yang memiliki kitab khusus membahas tentang kaidah *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir* yang berjudul *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-'Azīm*⁵ serta Salwa Muḥammad⁶ menegaskan di dalam kitabnya bahwa, lafaz *rūh* di dalam al-Quran memiliki lima makna, yaitu:
 - a. Rahmah (الرحمة)
 - b. Malaikat dari langit ketujuh (ملكا من الملائكة في السماء السبعة)
 - c. Wahyu (الوحي)
 - d. Isa ibnu Maryam (عيسى بن مريم)
 - e. Rahmah (الرحمة)
2. Muḥammad 'Abd al-Raḥīm di dalam bukunya memaparkan bahwa makna lafaz *rūh* di dalam al-Quran menjadi lima makna, antara makna lainnya:
 - a. Perintah (الأمر)
 - b. Jibril (جبريل)
 - c. Angin (الريح)
 - d. Hewan (الحيوان)
 - e. Kehidupan (الحياة)

Berdasarkan penjelasan definisi lafaz *rūh* di atas, pengertian lafaz *rūh* mempunyai banyak makna dalam berbagai perspektif. Pada masyarakat umum dan beberapa pendapat ulama *rūh* dipahami sebagai nyawa yang memberi hidup kepada tubuh badan manusia, adapun

⁵Muqātil bin Sulaymān al-Bakhiy, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Quran al-Azīm*, hlm. 170-171.

⁶Salwa Muḥammad, *al-'Awwal, al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qurān al-Karīm*, hlm. 21.

dalam kaidah ilmu *al-Wujūh dan al-Nazā'ir* lafaz *rūḥ* terbagi kepada beberapa makna seperti, al-Quran, rahmah, malaikat dan lain-lain.

B. Klasifikasi Bentuk Ungkapan Lafaz *Rūḥ* dalam al-Quran

Lafaz *rūḥ* terulang dalam al-Quran di beberapa surah. Menurut informasi dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad Fuad Abd al-Bāqī, peneliti mendapati lafaz *rūḥ* terulang sebanyak 24 kali yang tersebar dalam 20 surah, baik ia dalam *Makkiyah* atau *Madaniyah*.⁷ Berikut pengungkapan bentuk lafaz *rūḥ* yang dirincikan di dalam tabel di bawah ini:

No.	Lafaz	Surah	Ayat
1	بُرُوحٍ	al-Baqarah	87
2	بُرُوحٍ	al-Baqarah	253
3	رُوحَنَا	Maryam	17
4	بُرُوحٍ	al-Ma'idah	110
5	الرُّوحِ	al-Syu'ara'	193
6	رُوحٌ	al-Nahl	102
7	وَالرُّوحِ	al-Ma'arij	4
8	وَالرُّوحِ	al-Qadr	4
9	الرُّوحِ	al-Naba'	38
10	بِالرُّوحِ	al-Nahl	2
11	الرُّوحِ	Ghafir	15
12	رُوحًا	al-Syura	52

⁷Muḥammad Fuād, Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 413-414.

13	الرُّوحِ	al-Isra'	85
14	رُوحِي	Sad	72
15	وَرُوحٍ	al-Nisa'	171
16	رُوحِنَا	al-Anbiya'	91
17	رُوحِنَا	al-Tahrim	12
18	رُوحِهِ	al-Sajdah	9
19	رُوحِي	al-Hijr	29
20	بِرُّوحٍ	al-Mujadalah	22
21	رَّوْحٍ	Yusuf	87
22	فَرُوحٍ	al-Waqi'ah	89

Setelah diteliti secara dari keseluruhan, dari table di atas dapat disimpulkan bahwa lafaz *rūḥ* (رُوحٌ) terulang sebanyak 13 kali pada 11 surah, lafaz *rūḥan* (رُوحًا) terulang satu kali pada satu surah dan lafaz *rauh* (رَّوْحٍ) terulang tiga kali pada dua surah dalam bentuk *mufrad*. Adapun dalam bentuk *muḍāf* (penyandaran) yaitu, lafaz *rūḥina* (رُوحِنَا) terulang tiga kali dalam tiga surah, lafaz *rūḥihi* (رُوحِهِ) terulang satu kali dalam satu surah dan lafaz *rūḥī* (رُوحِي) terulang dua kali dalam dua surah.

Penulis menemukan lafaz *rūḥ* di dalam al-Quran disebutkan dengan bentuk *mufrad* (tunggal) *rūḥ*, tidak ada yang berbentuk *jama'* (*al-arwāḥ*). Adapun penjelasan makna *rūḥ* akan dijelaskan lagi pada pembahasan selanjutnya.

C. Makna Lafaz *Rūḥ* dalam Al-Quran Berdasarkan Konteks

Mengenai alasan mufasir mengapa pada sekian lafaz *rūḥ* yang sama tersebut ditafsirkan dengan makna yang berbeda-beda, maka dari

itu peneliti akan memaparkan mengenai penafsiran Imam al-Suyūṭī dan didukung penafsiran dari mufasir lainnya tentang makna lafaz *rūḥ* untuk dijadikan alasan yang kukuh bahwa, ayat *rūḥ* mengandung makna yang pelbagai.

Adapun mengenai makna ayat yang terdapat lafaz *rūḥ* dan *rauh*, secara zahir makna-makna tersebut memiliki pengertian yang berbeda, oleh karena itu penulis akan memaparkan secara jelas pembahasan tentang makna lafaz *rūḥ* dalam al-Quran berdasarkan konteks menurut penafsiran dari Imam al-Suyūṭī dan penafsiran dari mufasir lainnya sebagaimana berikut :

1. Lafaz *Rūḥ* yang Bermakna Perintah.

Surah al-Nisa' ayat 171

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ
عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلَّمْتُهُ الْقَهْمَاءَ إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمَنُوا بِاللَّهِ
وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً انتَّهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ
لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

“Wahai Ahlul kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya al-masih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan kalimat-Nya) yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) *rūḥ* dari-Nya. Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) tiga.” Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Maha Suci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung.” (QS. al-Nisa’ : 171)

Setelah mengajak seluruh manusia untuk beriman, kini ajakan diarahkan kepada *Ahl al-Kitab*, yang pada ayat-ayat yang lalu dilukiskan telah melampaui batas dalam kepercayaan mereka. Banyak ulama memahami ayat ini hanya khusus ditujukan kepada orang-orang Nasrani tidak kepada orang-orang Yahudi karena kandungannya berbicara tentang pelampauan batas terhadap 'Îsâ As.⁸

Kendati demikian seperti terbaca di atas, kata *Ahl al-Kitab* dalam arti ajakan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, bukan hanya Nasrani karena orang-orang Yahudi pun melampaui batas dalam keberagamaan mereka. Di sini larangan melampaui batas dalam mengamalkan agama tertuju kepada *Ahl al-Kitab*, bahkan secara tidak langsung dapat juga menjadi pelajaran bagi umat Nabi Muhammad Saw.⁹

Makna lafaz *rūh* yang terdapat dalam kitab *al-Itqān fi Ulūm al-Quran* bermaksud “Perintah”,¹⁰ adapun *rūh* yang dijelaskan oleh Imam al-Suyuti dalam kitab Tafsir Jalalain bermakna “yang mempunyai *rūh*”.¹¹ M. Quraish Shihab menyebut dalam tafsirnya ada tiga sifat yang disandangkan kepada 'Îsâ As oleh ayat ini. Pertama, sebagai rasul, kedua, kalimat Allah dan ketiga, *rūh* dari Allah, dalam ketiga hal ini orang-orang Nasrani melampaui batas.

Kedudukan beliau sebagai rasul mereka pahami dalam arti Allah mengutus putranya untuk menyelamatkan umat manusia. Makna kalimat Allah, mereka atau sebagian mereka memahaminya dalam arti menyatunya sifat ketuhanan dengan 'Îsâ As dalam perut ibunya, dan kata *rūh* dari Allah adalah hakikat al-Masih yang menyatu dengan hakikat ketuhanan dalam perut ibunya.¹²

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, (Bandung: Lentera Hati, 2006), Volume 2, hlm. 674.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Volume 2, hlm. 67.

¹⁰Imam Jalaluddin al-Suyūfī, *al-Itqān Fi 'Ulūm al-Quran*, hlm. 566.

¹¹Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin al-Suyūfī, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Terjemahan Bahrūn Abubakar, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2008), Jilid 1, hlm. 410.

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 2, hlm. 676.

Makna al-Masih Ibn Maryam adalah rasul tidak dapat diingkari, tetapi kerasulan yang pada prinsipnya tidak berbeda dengan rasul-rasul Allah yang lain, yakni manusia pilihan Allah Swt, yang ditugaskan menyampaikan ajaran *Ilahi* kepada manusia. Karena itu, kata ini sebenarnya sudah cukup menunjukkan bahwa al-Masih bukan Tuhan, tetapi pesuruh yang tentu saja jika dia pesuruh tidak mungkin sama dengan yang menyuruhnya, yaitu Allah Swt. tuhan yang maha esa.¹³

Al-Masih adalah kalimat Allah memang benar adanya, tetapi dalam arti bahwa beliau lahir bukan sebagaimana proses kelahiran manusia yang lain, yakni melalui hubungan seksual pria dan wanita tetapi melalui firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 47 yang bermaksud, *kun* jadilah maka jadilah dia. Kata *kun* pun tidak harus dipahami dalam arti ucapan seperti itu, tetapi dalam arti kehendak dan kekuasaan Allah Swt.¹⁴

Sedangkan yang dimaksud dengan nama sebutan *rūḥ* yang di ambil dari ayat *وَرُوحٌ مِّنْهُ* adalah ia diperadakan dengan tiupan Malaikat Jibril. Kata *التَّفْحُ* (tiupan) dalam perkataan orang Arab juga disebut *rūḥ*, karena kata *رُوحٌ* dengan *رِيحٌ* (angin) adalah memiliki kemiripan. *An-Nafkhu* adalah (angin) yang keluar dari *rūḥ*. Maksud dari kata *مِّنْهُ* (dari Allah Swt) dalam kalimat di atas adalah untuk memuliakan, bukannya ia bagian dari Allah Swt.¹⁵

Berdasarkan pemaparan penafsiran mufasir di atas dapat ditetapkan bahwa, yang dimaksud *rūḥ* dalam ayat ini adalah Isa as, yang diciptakan dari kalimat *kun* dalam arti kehendak dan kekuasaan Allah bukan sebagaimana proses kelahiran manusia lainnya. Itu sebagaimana diperhatikan pada konteks ayat, ada tiga sifat yang disandangkan kepada Isa As oleh ayat ini yaitu, sebagai rasul, kalimat Allah, dan *rūḥ* dari Allah.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 2, hlm. 676.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 2, hlm. 676.

¹⁵Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 3, hlm. 380.

Adapun jika dipandang dari segi penyandaran, *rūh* itu disandarkan kepada *rūh* dari ciptaan Allah berdasarkan perintah Allah, demi untuk memuliakan Isa As dan bukanlah sebagai dugaan kamu bahwa dia adalah anak Allah atau Tuhan bersamanya atau salah satu dari oknum yang tiga. Oleh karena itu makna *rūh* pada ayat ini bermakna Isa As.

2. Lafaz *Rūh* yang Bermakna Wahyu.

Surah al-Nahl ayat 2

يُنزِلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ

“Dia menurunkan para malaikat membawa wahyu atas perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambanya, yaitu (dengan berfirman), “Peringatkanlah (hamba-hamba-Ku) bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, bertakwalah kepada-Ku.” (QS. al-Nahl : 2)

Pada ayat ini al-Suyūfī memaknai lafaz بِالرُّوحِ dengan arti wahyu.¹⁶ Adapun al-Qurtūbī berkata, malaikat tidak turun melainkan dengan membawa *rūh* dan beliau juga mengutip riwayat dari, Ibnu ‘Abbas bahwa *rūh* adalah ciptaan di antara ciptaan-ciptaan Allah sebagaimana bentuk anak Adam. Tidak ada malaikat yang turun dari langit melainkan dia membawa salah satu dari mereka.¹⁷

Dikatakan al-Hasan dan Qatādah, dengan membawa rahmah. al-Zujjāj memberi penjelasan pada ayat ini, dengan membawa petunjuk,

¹⁶Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin al-Suyūfī, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Terjemahan Bahrūn Abubakar, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2008), Jilid 2, hlm. 1068.

¹⁷Imam al-Qurtūbī, *Tafsir al-Quran*, Terjemahan Muhyiddin Mas Rida dan M. Rana Mengala. Ed, Mukhlis Mukti, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid 10, hlm. 166.

karena dengan petunjuk itu hati menjadi hidup sebagaimana *rūh* menghidupkan badan. *Rūh* adalah sesuatu yang dengan perintah Allah ada kehidupan dengan melaksanakan perintahnya.¹⁸

Wahbah al-Zuhaylī di dalam tafsirnya beliau menjelaskan lafaz بِالرُّوحِ Allah menurunkan malaikat dengan membawa wahyu kepada para hambanya yang Dia kehendaki dan dipilih sebagai rasul untuk mengembangkan risalah. Di sini, wahyu diungkapkan dengan kata *rūh*, karena wahyu bisa menghidupkan hati yang mati. Wahyu adalah kitab samawi, dan malaikat menyampaikan wahyu itu kepada para nabi dan rasul. Urutan penyebutan dalam ayat di atas adalah sangat sesuai dengan urutan dalam konteks alur perjalanan wahyu.¹⁹

Dari segi 'irabnya kalimat أَنْ أَنْذِرُوا ini adakalanya sebagai badal dari lafaz بِالرُّوحِ. Atau berkedudukan *nashab* dengan mengasumsikan pembuangan huruf *jarr* (*naz'ul khāfidh*), yakni “*bi an andziūru*”, lalu huruf *ba'* (ب) dibuang. Maksud tersirat atau *balaghah* pada ayat ini lafaz بِالرُّوحِ berarti dengan membawa wahyu atau al-Quran. Karena al-Quran bisa menghidupkan hati yang mati karena kejahilan dan karena al-Quran dalam agama bagaikan *rūh* dalam jasad.²⁰

Pada ayat ini Wahbah al-Zuhaylī menjelaskan bahwa Allah Swt menegaskan, Dialah yang menurunkan *rūh*, yakni wahyu, yaitu kenabian, kepada siapa yang Dia pilih untuk menjadi nabi, melalui perantaraan malaikat. Tidak ada satu pun wahyu yang turun melainkan pasti dengan perintah dan izinnya. Ayat di atas ditutup dengan peringatan agar jangan menyembah berhala dan terdapat pesan bahwa tiada Tuhan melainkan Allah tidak ada sekutu baginya. Hendaknya mereka takut terhadap hukuman Allah Swt jika mereka menentang perintahnya dan menyembah selain Dia.²¹

¹⁸Imam al-Qurtubī, *Tafsir al-Quran*, Jilid 10, hlm. 166

¹⁹Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 7, hlm. 344.

²⁰Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munir*, Jilid 7, hlm. 343.

²¹Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munir*, Jilid 7, hlm. 346.

Surah Ghafir ayat 15

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ
يَوْمَ التَّلَاقِ

(Dialah) Yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang memiliki ‘Arasy, yang menurunkan wahyu dengan perintahnya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat). (QS. Ghafir : 15)

Jalaluddin Suyūṭī menjelaskan maksud *يُلْقِي الرُّوحَ* pada ayat ini sebagai wahyu.²² Menurut al-Qurṭubī *يُلْقِي الرُّوحَ* bermaksud wahyu dan kenabian. Disebut wahyu dan kenabian sebagai makna kepada lafaz *rūḥ*, karena manusia tidak dapat hidup tanpanya. Yakni, sebagaimana jiwa yang kafir menjadi hidup dan beriman dengan adanya wahyu dan kenabian, demikian pula jasad yang mati menjadi hidup dan bergerak dengan adanya *rūḥ*.²³

Wahbah al-Zuhaylī mengatakan di dalam tafsirnya, wahyu dinamakan dengan lafaz *rūḥ* karena manusia hidup dengannya dari kematian hati akibat kekafiran, sebagaimana hidupnya jasad dengan *rūḥ*. Dari segi *balaghah*, Wahbah al-Zuhaylī menjelaskan *يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ*, kata *بِالرُّوحِ* adalah *kinayah* dari wahyu, karena kedudukan wahyu diserupakan dengan *rūḥ* bagi jasad manusia.²⁴ *Mufradat lughawiyah* pada ayat *يُلْقِي الرُّوحَ* ini, wahyu dinamakan *rūḥ* karena kedudukannya sama seperti *rūḥ* bagi jasad.²⁵

Hal ini menunjukkan ketinggian dan keagungan kekuasaannya. Dialah Yang menurunkan wahyu kepada siapa yang Dia kehendaki di

²²Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin al-Suyūṭī, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Terjemahan Bahrun Abubakar, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2008), Jilid 4, hlm. 2021.

²³Imam al-Qurṭubī, *Tafsir al-Quran*, Jilid 15, hlm. 719.

²⁴Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munir*, Jilid 12, hlm. 318.

²⁵Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munir*, Jilid 12, hlm. 319.

antara hamba-hambanya untuk menyampaikan risalah dan syariat-syariatnya, yaitu para nabi, agar mereka memperingatkan manusia akan azab pada hari bertemunya penghuni langit dan bumi di Mahsyar dan bertemunya kaum terdahulu dan terakhir.²⁶

3. Lafaz *Rūh* yang Bermakna Al-Quran.

Surah al-Syura ayat 52

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Demikianlah Kami mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) *rūh* (al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (al-Quran) dan apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya (al-Quran) cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Sesungguhnya engkau benar-benar membimbing (manusia) ke jalan yang lurus.” (QS. al-Syura : 52)

Sebab turun ayat ini adalah pada saat Ali bin Abi Thalib menuturkan, "Ditanyakan pada Nabi, "Apakah Anda pernah menyembah berhala?" Beliau menjawab, "Tidak." Mereka bertanya lagi, "Apakah Anda pernah minum *khamar*?" Beliau menjawab, "Tidak, Aku tahu bahwa perbuatan yang mereka lakukan itu sebuah kekufuran, meskipun aku tidak tahu apakah kitab itu dan apakah keimanan itu." Oleh sebab itu turunlah ayat al-Quran yang di atas, "Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah *al-Kitab* (al-Quran) itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu..."²⁷

²⁶Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munir*, Jilid 12, hlm. 321.

²⁷Syaikh Mahmud al-Mishri, *Asbabun Nuzul*, Terjemahan Arif Munanda, (Solo: Zamzam, 2014), hlm. 401.

Pada ayat yang sebelumnya yaitu ayat 51 surah al-Syūra menguraikan cara-cara Allah menyampaikan wahyu. Cara-cara Allah menyampaikan wahyu kepada para nabi dan rasul terbatas pada tiga macam cara. Pertama, melalui ilham secara langsung dan pemunculan berbagai makna di dalam hati yang memiliki pengertian umum dan rumusan hukum yang tertanam kuat dalam jiwa. Kedua, Allah Swt langsung memperdengarkan kalamnya kepada nabi tanpa perantara. Ketiga dengan mengutus seorang malaikat untuk menyampaikan risalah, seperti diutusnya malaikat Jibril As.²⁸

Imam al-Suyūṭī mengartikan kata *rūḥ* pada ayat ini dengan makna al-Quran,²⁹ sama seperti penjelasan Wahbah al-Zuhaylī di dalam tafsirnya bahwa Allah Swt menuturkan kesamaan wahyu antara Nabi Muhammad Saw dan para nabi terdahulu *وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا* (sebagaimana Kami mewahyukan kepada para nabi yang lain, demikian pula Kami mewahyukan kepadamu al-Quran sebagai perintah dari Allah) al-Quran adalah *rūḥ*, karena dengan al-Quran, seseorang bisa mendapat petunjuk, di dalamnya terdapat kehidupan yang bahagia setelah pupusnya kekufuran. Turunnya al-Quran merupakan batas pemisah antara dua era, bangsa Arab dan kaum Muslimin sadar dari tidur panjang mereka dan mampu menciptakan peradaban yang luhur dan mulia.³⁰

Pada tafsir ini juga wahbah al-Zuhaylī menyatakan pada *Mufradat Lughawiyah* lafaz *رُوحًا* bermaksud sesuatu yang diwahyukan, yaitu al-Quran yang seperti *rūḥ*. Wahyu disebut *rūḥ* karena dengan wahyu itu, hati bisa hidup.³¹ Al-Qurṭūbī menyatakan dalam penafsirannya dari pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas firman Allah *وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ* (demikianlah Kami wahyukan kepadamu), dibahas maksudnya sebagai mana kami telah mewahyukan kepada para

²⁸Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munir*, Jilid 13, hlm. 119.

²⁹Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin al-Suyūṭī, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Jilid 4, hlm. 2102.

³⁰Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munir*, Jilid 13, hlm. 118.

³¹Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munir*, Jilid 13, hlm. 116.

nabi sebelumnya, maka Kami pun mewahyukan kepadamu, wahyu yakni kenabian.³²

Beliau juga mengutip pendapat dari al-Hasan dan Qatadah, mereka berkata, Maksudnya rahmah dengan perintah Kami. Manakala al-Suddi berkata, maksudnya wahyu. Adapun al-Kalbi berkata, maksudnya, kitab. Al-Dhahak berkata, Maksudnya, al-Quran. Seterusnya pendapat Malik bin Dinar, beliau mengatakan Allah menyebut al-Quran dengan rūḥ, karena di dalam al-Quran itu terdapat kehidupan dari kematian akibat kebodohan.³³

Allah menjadikan al-Quran dari perintahnya, dalam arti Allah menurunkannya sebagaimana yang dikehendakinya dan kepada siapa saja yang dikehendakinya, dengan susunan yang tidak dapat disaingi dan penataan yang mengagumkan.³⁴ Al-Quran yang diwahyukan Allah Swt kepada utusannya Nabi Muhammad Saw adalah cahaya dan hidayah, mengajak dan membimbing kepada agama yang lurus yang tidak ada sedikit pun kebengkokan di dalamnya, yaitu agama Islam. Maksud hidayah di sini adalah ajakan kepada agama yang benar serta pemaparan berbagai dalil.³⁵

4. Lafaz *Rūḥ* yang Bermakna Rahmah.

Surah Yusuf ayat 87

يَبْنَئِ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَآخِيهِ وَلَا تَأْتِسُوا مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا
يَأْتِسُ مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

“Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmah

³²Imam al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid 16, hlm. 137.

³³Imam al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid 16, hlm. 138.

³⁴Imam al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid 16, hlm. 138.

³⁵Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munir*, Jilid 13, hlm. 121.

Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmah Allah, kecuali kaum yang kafir.” (Surah Yusuf : 87)

Ayat ini tentang keluhan Ya'qub As pada surah yusuf ayat 85 dan 86 di atas kehilangan anaknya Nabi Yûsuf. Keluarganya, anak-anak dan cucu-cucunya merasa heran dengan sikap dan ucapannya yang masih terus mengingat Yûsuf. Padahal waktu telah berlalu sekian lama. Ya'qub As berkata, aku adalah nabi yang memperoleh informasinya kamu (anak-anaknya) tidak peroleh. Aku pun mengenal Allah lebih dari kamu semua. Jika yang merasa Yûsuf mustahil kembali, aku tidak demikian. Aku merasa kalian dia masih hidup, dan kita akan bertemu dengan nya.³⁶

Karena itu, wahai anak- anakku, pergilah, maka cari tahulah dengan bersungguh-sungguh dan dengan seluruh indera kamu berita tentang Yusuf dan saudaranya Benyamin, siapa tahu kamu bertemu dengan beritanya atau keduanya dan jangan berputus asa dari rahmah, kemudahan dan pertolongan Allah. Sesungguhnya tidak berputus asa dari Rahmah Allah melainkan kaum yang kafir yang sangat mantap kekufurannya. Adapun orang beriman, mereka senantiasa bersikap optimis dan tidak putus berusaha selama masih ada peluang yang tersedia. Allah Swt. Maha berkuasa menciptakan sebab-sebab yang memudahkan pencapaian harapan.³⁷

Menurut M. Quraish Shihab, kata رَوَّحَ ada yang memahaminya bermakna nafas. Ini karena kesedihan dan kesusahan menyempitkan dada dan menyesakkan nafas. Sehingga, bila seseorang dapat bernafas dengan baik, maka dada menjadi lapang. Dari sini lapangnya dada diserupakan dengan hilangnya kesedihan. Ada juga yang memahami kata *raūh* seakar dengan kata istirahat, yakni hati beristirahat dan tenang.

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, (Bandung: Lentera Hati, 2006), Volume 6, hlm. 513.

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*), Volume 6, hlm. 513

Dengan demikian, ayat ini seakan-akan menyatakan jangan berputus asa dari datangnya ketenangan yang bersumber dari Allah Swt. Nabi Ya'qub as. pada ayat di atas hanya memerintahkan mencari berita Yûsuf as. dan seorang saudaranya yaitu Benyamin. Beliau tidak menyuruh mencari anaknya tertua. Ini agaknya karena diketahui keberadaannya di Mesir, dan itu atas kehendaknya sendiri. Berbeda dengan Yûsuf yang dianggap hilang atau Benyamin yang mereka duga berada di tangan orang lain dan diperbudak.³⁸

Makna dari segi *balaghah* pada ayat *وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ* kata *raūh* yang artinya semilir angin yang sepoi-sepoi, untuk digunakan sebagai ungkapan kelapangan setelah kesempitan atau kemudahan setelah kesulitan.³⁹ Di sini, *Mufradat Lughawiyah* pada ayat *مِنْ رَوْحِ اللَّهِ* bermakna dari Rahmah dan pertolongan Allah.⁴⁰

Wahbah al-Zuhaylī menjelaskan bahwa ayat tidak ada orang yang putus asa dari rahmah Allah kecuali orang-orang yang tidak memercayai takdir dan tidak tahu hikmah Allah kepada hambanya. Adapun orang Mukmin, mereka tidak pernah putus asa dari rahmah Allah. Mereka selalu berharap agar diberikan keluasaan dan kelapangan. Ini menunjukkan bahwa kaum kafir selalu berputus asa saat mendapat kesulitan, adapun orang mukmin selalu mengharap rahmah dari Allah Swt.⁴¹

Di sini, al-Suyūṭī juga menafsirkan kata *raūh* pada ayat ini dengan makna rahmah.⁴² Sebagaimana Wahbah al-Zuhaylī juga mengutip pendapat Imam al-Razi beliau mengatakakan di dalam tafsirnya, ketahuilah putus asa dari Rahmah Allah tidak akan di dapat kecuali seseorang yakin bahwa Tuhan tidak mampu atau tidak mengetahui segala sesuatu, atau Tuhan tidak dermawan tetapi bakhil.

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*), Volume 6, hlm. 514.

³⁹Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munir*, Jilid 7, hlm. 56.

⁴⁰Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munir*, Jilid 7, hlm. 58.

⁴¹Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munir*, Jilid 7, hlm. 62.

⁴²Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin al-Suyūṭī, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Jilid 2, hlm. 981-982.

Ketiga hal tersebut mengakibatkan kekufuran. Jadi, jika putus asa sumbernya adalah salah satu dari ketiga hal tersebut, orang yang berputus asa tersebut termasuk orang kafir.⁴³

Jadi lafaz *raūh* yang dimaksudkan di sini adalah dengan arti rahmah yaitu pertolongan atau pengharapan manusia dari Allah Swt yang bisa membuat kesulitan urusan manusia menjadi lapang dan mudah.

5. Lafaz *Rūh* yang Bermakna Kehidupan.

Surah al-Waqi'ah ayat 89

فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ ۝ وَجَدْتُمْ نَعِيمٌ

“Dia memperoleh ketenteraman, rezeki, dan surga (yang penuh) kenikmatan.”(QS.al-Waqi'ah 89)

Ayat lalu menegaskan kuasa Allah mematikan sekaligus menyatakan keniscayaan pembalasan yang tidak dapat dielakkan manusia. Ayat-ayat berikut menguraikan sekilas tentang pembalasan dan ganja ran itu dengan menunjuk ke tiga golongan manusia yang disebut pada awal surah ayat 7.⁴⁴

Di sini Allah menyatakan bahwa, adapun jika orang yang mati itu termasuk orang yang didekatkan kepada Allah yakni *al-Sābiqūn* maka dia memperoleh kenyamanan dan ketenteraman dari segala kegelisahan, penyakit dan yang mengeruhkan perasaan, dan juga rezeki yakni rahmah yang melimpah dan memuaskan, atau penyambutan dengan kembang-kembang yang harum serta surga kenikmatan ukhrawi yang tidak terlukiskan atau tertampung oleh kata-kata.⁴⁵

⁴³Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munir*, Jilid 7, hlm. 66.

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Volume 13, hlm. 583.

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Volume 13, hlm. 583.

Dan adapun jika dia yang mati itu termasuk golongan kanan yakni *ahâb al-Maimanah* yang kedudukannya relatif lebih rendah dari golongan yang lalu, maka keselamatan dan kesejahteraan serta penghormatan bagimu secara khusus dari rekan-rekanmu *Ashbab al-Yamin*. Dan dengan demikian engkau tidak memperoleh kecuali keharmonisan hubungan dengan mereka.⁴⁶

Menurut M. Quraish Shihab, kata رَوْحٌ *raūh* ada juga yang membacanya رُوحٌ *rūh*. Bacaan pertama, dengan fathah semakna dengan istirahat at yang mengacu kepada ketenangan lahir dan ketenteraman batin, sedang yang kedua dengan *dhammah* bermakna Rahmah. Kata ini juga bisa bermakna Kehidupan, yakni mereka itu akan memperoleh kehidupan abadi, karena siapa yang memperoleh Rahmah Allah, dialah yang hidup abadi. Sedang yang dimurkainya tidak mati sehingga beristirahat, dan tidak juga hidup dengan kehidupan yang berkualitas.⁴⁷

Al-Qurtūbī berpendapat *qira'ah* umum kata رَوْحٌ yakni dengan huruf *ra'* berharakat *fathah*. Sedangkan makna lafaz ini beliau mengutip riwayat dari Ibnu 'Abbas dan lainnya kata tersebut bermaksud "rehat dari kelelahan dunia". Begitu juga pendapat yang dikutip al-Qurtūbī dari Hasan, Qatadah, Nashr bin Ashim, al-Jahdari, Ruwais dan Zaid dari Ya'qub, membaca *fa rūhun*, yakni dengan huruf *ra'* berharakat *dhammah*.

Hasan berkata *rūh* artinya rahmah. Karena rahmah itu bagaikan kehidupan bagi orang yang telah meninggal dunia. Pendapat ini sama dengan riwayat dari 'Aisyah Ra yang dijelaskan al-Qurtūbī dalam tafsirnya, bahwa Rasulullah Saw membaca kata *raūh* dengan *fa rūhun*. Yakni dengan huruf *ra'* berharakat *dhammah*. Sedangkan maknanya, maka kekekalan baginya dan kehidupan di dalam surga yakni Rahmah.⁴⁸

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*), Volume 13, hlm. 583.

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*), Volume 13, hlm. 583.

⁴⁸Imam al-Qurtūbī, *Tafsir al-Quran*, Terjemahan Muhyiddin Mas Rida dan M. Rana Mengala. Ed. Mukhlis B Mukti, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid 17, hlm. 695-696.

Pada ayat ini Imam al-Suyūfī memberi makna kata رُوح dia mendapatkan ketenangan.⁴⁹ Sebagaimana yang jelaskan Wahbah al-Zuhaylī manusia pada saat menjemput ajal kemudian meninggal dunia terbagi tiga golongan. Golongan *al-Saabiquun al-Muqarrabuun*, golongan kanan, dan golongan kiri. Golongan *as-laabiquun al-Muqarrabuun* bagi mereka ada rahmah dari Allah Swt, ketenteraman, kenyamanan, rezeki yang luas serta kesenangan, dan kenikmatan yang tidak terbatas dalam surga, serta melihat Allah Swt, mereka tidak terhalang dan tertutupi dari melihatnya.

Maka makna kata *raūh* pada ayat ini keterikantannya sangat terkait dengan pada ayat sebelumnya, Allah menegaskan bahwa adapun jika ia mati termasuk orang yang *muqarrabin* (al-waqi'ah ayat 88) dalam artian jika seseorang tersebut mata dalam keadaan baik, maka ia akan memperoleh *rūh* atau ganjaran darinya yang berupa rahmah, kehidupan, ketenteraman, serta surga kenikmatan yang abadi.

6. Lafaz *Rūh* yang Bermakna Jibril.

Surah al-Baqarah ayat 87

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ۗ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ
الْبَيِّنَاتِ وَإِيَّاهُ بَرُوحَ الْقُدُسِ ۗ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami menyusulkan setelahnya rasul-rasul. Kami juga telah menganugerahkan kepada Isa, putra Maryam, bukti-bukti kebenaran, serta Kami perkuat dia dengan *Rūhul Qudus* (Jibril).” (QS. al-Baqarah : 87)

Ayat ini masih merupakan uraian tentang pelanggaran-pelanggaran Bani Isrâ'il. Di sini disebutkan bahwa, "Dan sungguh Kami telah menganugerahkan al-Kitab yakni Taurat kepada Mûsâ, agar kalian

⁴⁹Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin al-Suyūfī, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Jilid 4, hlm. 2372.

dengan membacanya selalu mengingat kandungan perjanjian itu, namun de mikian kalian tetap saja melupakan perjanjian itu dan bahkan tidak hanya Taurat yang kami anugerahkan, Kami juga telah menyusulnya berturut-turut sesudahnya yakni sesudah kepergian Nabi Musa As dengan rasul-rasul yang silih berganti datang memperingatkan kalian dan memperbaharui tuntunan agar selalu sesuai dengan perkembangan masyarakat seperti Nabi Yusya', Dâud, Sulaiman, Syu'aib, Armiya' Ilyâs, Ilyasa', Yunus, Zakariyyâ, Yahyâ as. dan telah Kami berikan pula bukti kepa da Isa putra Maryam penjelasan-penjelasan yakni bukti-bukti kebenaran yang sangat jelas seperti mengembalikan penglihatan orang buta, menyembuhkan aneka penyakit, menghidupkan yang mati, mengungkap berita-berita gaib kesemuanya atas izin Allah serta Kami mengukuhkannya dengan *rūḥ al-Qudus* yakni malaikat Jibril, yang datang membawa wahyu-wahyu Ilahi.⁵⁰

Imam Jalaluddīn al-Suyūṭī menafsirkan lafaz *rūḥ* pada ayat *بُرُوحِ ٱلْقُدُسِ* dengan makna Jibril. Beliau juga menjelaskan ayat ini merupakan “*idafat maushuf* pada sifat” maksudnya ialah *rūḥ* yang disucikan yakni Jibril, sehingga karena kesuciannya ikut mengiringkannya ke mana ia pergi. Namun kamu tidak juga hendak mengikuti jalan yang benar.⁵¹

Kata *rūḥ al-Qudus* bermakna Jibril, sebagaimana imam al-Qurṭubī mengutip riwayat dari Abu Malik dan Abu Shalih dari Ibnu Abbas dan Ma'mar dari Qatadah berkata. kata *rūḥ* bermakna Jibril, sebagaimana al-Qurṭubī mengutip riwayat dari Abu Malik dan Abu Shalih dari Ibnu 'Abbas dan Ma'mar dari Qatadah berkata *rūḥul Qudus* adalah Jibril adalah utusan Allah kepada kita, dan *rūḥul Qudus* yang tidak ada kesamaran padanya.”⁵²

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Bandung: Lentera Hati, 2006), Volume 1, hlm. 255.

⁵¹Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin al-Suyūṭī, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Terjemahan Bahrūn Abubakar, Jilid 1, hlm. 45.

⁵²Imam al-Qurṭubī, *Tafsir al-Quran*, Terjemahan Muhyiddin Mas Rida dan M. Rana Mengala. Ed, Mukhlis B Mukti, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid 2, hlm. 56.

Dikutip dari kitab tafsir al-Qurtūbī dari al-Nuhas berkata, Jibril dinamakan *rūḥ*, kemudian nama ini disandarkan kepada lafaz *Qudus*, sebab ia terbentuk menjadi *rūḥ* karena penciptaaan Allah, tanpa proses melahirkan dari orangtua terhadap anaknya.⁵³ Kata *رُوحُ الْقُدُسِ* *rūḥ al-Qudus* dapat dipahami dalam arti malaikat Jibril, dapat juga dalam arti satu kekuatan yang dahsyat dan dapat melakukan atas izin Allah hal-hal yang luar biasa.⁵⁴

Dukungan malaikat Jibril kepada Nabi Isa As bukan hanya yang disebut di atas, tetapi dukungan itu telah ada, sejak sebelum dikandung oleh ibunya, dan ketika beliau baru lahir, bahkan sepanjang hidup sampai dengan kematian beliau. Sebenarnya semua nabi mendapat dukungan *rūḥ al-Qudus*. Tetapi karena dukungannya kepada Nabi 'Īsa As demikian menonjol, maka agaknya itulah yang menyebabkan dukungan tersebut disebut dalam ayat ini secara khusus.⁵⁵

Maka lafaz *rūḥ* dari sekian penafsiran di atas Allah memberi nama panggilan kepada Jibril As sebagai *rūḥūl Qudus* karena susunan lafaz *rūḥūl Qudus* berupa *idāfat shifat* kepada *maushufnya*, artinya *rūḥ* yang suci, yaitu Malaikat Jibril As. Sebab ia suci, karena ia turun kepada para nabi dan menyucikan jiwa mereka. Hasan al-Bashri berkata: Jibril disebut *rūḥūl Qudus* karena *al-Quds* adalah Allah, dan *rūḥnya* adalah Jibril. Jadi, *idāfat* ini berfungsi untuk memuliakan.⁵⁶

7. Lafaz *Rūḥ* yang Bermakna Malaikat yang Besar.

Surah al-Naba' ayat 38

⁵³Imam al-Qurtūbī, *Tafsir al-Quran*, Jilid 2, hlm. 56.

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Volume 1, hlm. 256.

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Volume 1, hlm. 256.

⁵⁶Wahbah al-Zuḥaylī, *Tafsir al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 1, hlm. 174-175.

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ

صَوَابًا

“Pada hari ketika *Rūh* dan malaikat berdiri bersaf-saf. Mereka tidak berbicara, kecuali yang diizinkan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia mengatakan yang benar.” (QS. al-Naba’ : 38)

Ayat di atas yang menjelaskan tentang *Rububiyah* yakni kepemilikan, pemeliharaan dan pengaturan Allah bagi seluruh jagat raya, ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad Saw adalah Tuhan semesta alam dan Pengaturnya, bukan seperti kepercayaan kaum musyrikin yang menyatakan bahwa Allah sekadar Pencipta, lalu setelah itu menyerahkan wewenang pengaturan aneka ciptaannya kepada malaikat yang dipersonifikasikan oleh kaum musyrikin dengan berhala-berhala, dan dengan tujuan agar malaikat-malaikat itu mendekatkan para penyembahnya kepada Allah Swt.⁵⁷

Pada ayat ini juga Allah Swt menjelaskan, mereka yang berada di alam raya ini siapa pun dia dan kapan pun tidak memiliki darinya yakni tidak diberikan olehnya wewenang pembicaraan walau sesuatu yang penting karena semua sangat takut kepadanya dan kalau mereka berbicara haruslah seizinnya terlebih dahulu.⁵⁸

Ketiadaan wewenang itu akan sangat jelas atau akan terjadi pada hari, ketika *rūh* dan para malaikat semuanya berdiri bershaf-shaf, mereka makhluk-makhluk istimewa itu, tidak berkata-kata apapun kata itu kecuali siapa yang telah diberi izin khusus kepadanya untuk berbicara oleh ar-Rahman Tuhan Yang Maha Pemurah itu dan ia mengucapkan kata yang benar.⁵⁹

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, (Bandung: Lentera Hati, 2006), Volume 15, hlm. 23.

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Volume 15, hlm. 23.

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 15, hlm. 23.

Pada ayat ini Imam Jalaluddīn al-Suyūṭī menafsirkan lafaz الرُّوحُ sebagai Malaikat Jibril atau Bala Tentera Allah Swt.⁶⁰ Adapun penjelasan dari M. Quraish Shihab di tafsir beliau, pada lafaz الرُّوحُ ulama berbeda-beda pendapat tentang maksud lafaz tersebut. Ada yang memahaminya dalam arti Malaikat Jibril atau Malaikat yang memiliki kedudukan istimewa atau *rūḥ* manusia yang berdiri *bershaf-shaf* dengan malaikat sebelum *rūḥ* itu kembali ke jasadnya, yakni antara sangkakala pertama dan kedua. Pendapat jumhur makna lafaz tersebut adalah Jibril.⁶¹

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Wahbah al-Zuhaylī mengatakan *يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا* di dalam kalimat ini terdapat kata umum yang *di'athafkan* kepada kata yang khusus. Karena kata الرُّوحُ di dalam kalimat tersebut maksudnya adalah Jibril As dan dia termasuk salah satu dari para malaikat dan dalam kalimat ini, Jibril disebutkan sendiri untuk menunjukkan keagungannya.⁶²

Adapun tentang lafaz الرُّوحُ al-Qurtūbī mengatakan ada delapan maksud:

Pertama, pendapat dari Ibnu 'Abbas Ra, itu adalah salah satu malaikat, "Tidak ada makhluk yang Allah ciptakan setelah *arasy* yang lebih besar dari malaikat ini." Apabila tiba hari kiamat, ia berdiri sendiri dalam satu barisan dan para malaikat seluruhnya berdiri di dalam barisan lain. Besarnya bentuk malaikat ini sama seperti barisan para malaikat.⁶³

Hal senada disampaikan oleh Ibnu Mas'ud Ra, ia berkata, الرُّوحُ adalah seorang malaikat yang lebih besar dari tujuh lapis langit, tujuh

⁶⁰Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin al-Suyūṭī, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Jilid 4, hlm. 2642.

⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 15, hlm. 25.

⁶²Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, Terjemahan-an Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 15, hlm. 345.

⁶³Imam al-Qurtūbī, *Tafsir al-Quran*, Terjemahan Muhyiddin Mas Rida dan M. Rana Mengala. Ed. Mukhlis B Mukti, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid 20, hlm. 34-35.

lapis bumi dan gunung-gunung. Dia berada di dekat langit keempat. Setiap hari, dia bertasbih sebanyak dua belas ribu kali. Dari setiap tasbih, Allah menciptakan seorang malaikat. Pada hari kiamat nanti, ia datang sendirian dalam satu barisan dan seluruh malaikat dalam barisan lain.⁶⁴

Kedua, Itu adalah Jibril As, demikian yang dikatakan oleh al-Sya'bi, al-Dhahhak dan Sa'id bin Jubair. Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas Ra bahwa di sebelah kanan *arasy* ada sebuah sungai dari cahaya sebesar tujuh lapis langit, tujuh lapis bumi dan tujuh samudera. Setiap hari, pada waktu sahur, Jibril As masuk ke dalam sungai itu, lalu dia mandi. Maka bertambahlah cahaya, bagus dan besarnya. Kemudian Jibril As memercikkan air sungai cahaya itu (dari tubuhnya).⁶⁵

Lalu Allah menciptakan dari setiap tetes air yang jatuh dari bulunya tujuh puluh ribu malaikat. Setiap hari, tujuh puluh ribu malaikat dari malaikat-malaikat itu masuk ke Baitul Ma'mur dan tujuh puluh ribu malaikat dari malaikat-malaikat itu ke Kaabah yang mana mereka tidak akan kembali lagi ke kedua tempat itu sampai hari kiamat.⁶⁶

Wahab berkata, "Sesungguhnya Jibril As berdiri di hadapan Allah Swt sambil gemetar. Dari setiap getaran persendiannya, Allah menciptakan seribu malaikat. Malaikat-malaikat itu berbaris di hadapan Allah Swt sambil menundukkan kepala. Lalu, apabila Allah Swt mengizinkan mereka untuk berbicara, mereka pun berucap, tidak ada tuhan melainkan Engkau. Inilah makna Firman Allah Swt,⁶⁷

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ

Pada hari, ketika *rūh* dan para malaikat berdiri bershaf-shaf mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah untuk bicara.

⁶⁴Imam al-Qurtubī, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid 20, hlm. 35.

⁶⁵Imam al-Qurtubī, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid 20, hlm. 35.

⁶⁶Imam al-Qurtubī, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid 20, hlm. 35.

⁶⁷Imam al-Qurtubī, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid 20, hlm. 35.

Ketiga, Ibnu Abbas Ra meriwayatkan dari Rasulullah saw, bahwa beliau bersabda, **الرُّوحُ** dalam ayat ini adalah salah satu tentara Allah Swt. Mereka bukan malaikat, mereka memiliki beberapa kepala, tangan dan kaki. Mereka pun bisa makan. Kemudian beliau membaca Firman Allah Swt “Pada hari, ketika *rūh* dan para Malaikat berdiri bershaf-shaf. ” Mereka ini adalah tentara dan para malaikat pun tentara. Ini juga merupakan perkataan Abu Shalih dan Mujahid. Berdasarkan pendapat ini, mereka adalah makhluk dalam bentuk anak Adam, yakni manusia, akan tetapi tidak seperti manusia.⁶⁸

Keempat, adalah para tokoh malaikat. Demikian yang dikatakan oleh Muqatil bin Hayyan. Kelima, adalah para penjaga malaikat. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abu Najih.⁶⁹

Keenam, **الرُّوحُ** adalah para anak Adam. Demikian yang dikatakan oleh Hasan dan Qatadah. Maksudnya, *dzū ar-rūh* (yang memiliki *rūh*). Al-Aufa dan al-Qurazhi berkata, Ini termasuk hal yang disembunyikan oleh Ibnu Abbas Ra. Dia berkata, **الرُّوحُ** adalah salah satu makhluk Allah yang berbentuk anak Adam. Tidaklah turun malaikat dari langit kecuali bersamanya satu *rūh* (makhluk berbentuk anak Adam) tersebut.⁷⁰

Ketujuh, *rūh-rūh* anak Adam berdiri berbaris, lalu para malaikat pun berdiri berbaris. Ini terjadi di antara dua tiupan sangkakala sebelum *rūh-rūh* itu kembali ke tubuh. Demikian yang dikatakan oleh 'Athiyah. Delapan, **الرُّوحُ** maksud adalah al-Quran. Demikian yang dikatakan oleh Zaid bin Aslam.⁷¹

Berdasarkan beberapa penafsiran ulama di atas lafaz *rūh* pada ayat ini diartikan dengan tokoh malaikat, para penjaga malaikat, bala tentera malaikat, malaikat yang memiliki kedudukan istimewa, al-Quran dan *rūh* manusia. Akan tetapi pendapat jumbuh pada lafaz ini

⁶⁸Imam al-Qurtubī, *Tafsir al-Quran*, Jilid 20, hlm. 36.

⁶⁹Imam al-Qurtubī, *Tafsir al-Quran*, Jilid 20, hlm. 36.

⁷⁰Imam al-Qurtubī, *Tafsir al-Quran*, Jilid 20, hlm. 36.

⁷¹Imam al-Qurtubī, *Tafsir al-Quran*, Jilid 20, hlm. 37.

bermakna Jibril As sesuai dengan riwayat di atas yang menceritakan kelebihan dan kehebatan malaikat Jibril di sisi Allah Swt.

8. Lafaz *Rūḥ* yang Bermakna Tentera dari Malaikat.

Surah al-Qadr ayat 4

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ*

“Pada malam itu turun para malaikat dan *Rūḥ* (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.” (QS. al-Qadr ayat : 4)

Ayat yang lalu berbicara tentang keistimewaan *Lailatul Qadr*. Manakala ayat ini masih merupakan lanjutan dari uraian tentang keistimewaan itu.⁷² Ayat di atas menceritakan pada malam ini para malaikat turun ke bumi dari setiap penjuru langit dan *Sidratul Muntaha*. Jibril yang bertempat di antara langit dan *Sidratul Muntaha* juga turun. Mereka mengaminkan doa manusia hingga terbitnya fajar.⁷³

Berdasarkan pemaparan dari M. Quraish Shihab, banyak ulama yang memahami lafaz *rūḥ* dalam arti malaikat Jibril. Penyebutannya di sini mengisyaratkan kemuliaan malaikat itu dibanding dengan malaikat lain.⁷⁴ Hal yang sama juga dijelaskan Ibnu Katsir maksud lafaz *rūḥ*, ada yang mengatakan bahwa ia adalah Jibril.⁷⁵ Sama seperti yang dijelaskan oleh Wahbah Zuhaylī, lafaz *Rūḥ* yang dimaksudkan dalam surah al-Qadr adalah Jibril. Ia disebutkan secara khusus untuk menambah kemuliaannya dibandingkan para malaikat yang lain. Itu merupakan

⁷²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Volume 15, hlm. 429.

⁷³Al-Zuhaylī Wahbah, *Tafsir al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, Jilid 15, hlm. 614.

⁷⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Volume 15, hlm. 430.

⁷⁵Imam Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim "Ibnu Katsir"*, Terjemahan Arif Rahman Hakim, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2017), Jilid 15, hlm. 742.

'athaf (penyandaran) hal yang khusus (Jibril) ke yang umum (para malaikat).⁷⁶

Seperti yang dipaparkan dalam kitab tafsir Imam al-Qurṭubī, beliau memberi arti pada lafaz *rūḥ* dalam ayat ini dengan makna Jibril.⁷⁷ Jalaluddīn al-Suyūṭī dalam kitab tafsirnya juga menafsirkan kata *rūḥ* pada ayat ini dengan arti Jibril.⁷⁸ Akan tetapi dalam kitab *al-Itqān fi Ulūm al-Quran* pada pembahasan ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* beliau memaknai lafaz *rūḥ* ini dengan arti tentera dari malaikat.⁷⁹

Oleh itu, *rūḥ* yang turun bersama para malaikat pada malam *Lailatul Qadr* dengan membawa semua perkara yang telah ditakdirkan Allah Swt pada ayat ini di artikan dengan makna malaikat yang paling mulia dan tinggi derajatnya disisi Allah Swt yaitu Jibril As.

9. Lafaz *Rūḥ* yang Bermakna *Rūḥ* Badan.

Surah al-Isra' ayat 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang *rūḥ*. Katakan lah, “*Rūḥ* itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit.”(QS. al-Isra' : 85)

Al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya yang berbicara tentang pertanyaan kaum musyrikin menyangkut kebangkitan setelah manusia menjadi tulang belulang dan kepingan-kepingan kecil bagaikan debu, (yaitu ayat 49 surah ini dan seterusnya). Di sana dinyatakan bahwa manusia akan dihidupkan lagi, yakni *rūḥ*nya

⁷⁶Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, Jilid 15, hlm. 613.

⁷⁷Imam al-Qurṭubī, *Tafsir al-Quran*, Jilid 20, hlm. 586.

⁷⁸Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin al-Suyūṭī, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Jilid 4, hlm. 2760.

⁷⁹Al-Suyūṭī, Imam Jalaluddin, *al-Itqan Fi 'Ulūm al-Qur'an*, hlm. 566.

akan dikembalikan ke jasadnya.⁸⁰ Maka ayat ini turun karena adanya pertanyaan dari kaum *musyrikin* sebagaimana yang diriwayatkan Imam Bukhari :

Dari Umar bin Hafsh bin Ghiyath menyampaikan kepada kami dari ayahnya, dari al-'Amasy, dari Ibrahim dan Alqamah bahwa Abdullah berkata, “Ketika aku pernah bersama Nabi Saw di sebuah ladang, sementara beliau sedang bersandar pada sebuah pelepah kurma, tiba-tiba lewatlah sejumlah orang Yahudi sambil berbicara sesama mereka, Tanyakan kepadanya tentang *rūh*! Salah seorang dari mereka berkata, buat apa bertanya kepadanya? Sebagian dari mereka berkata, Jangan sampai dia mengatakan sesuatu yang tidak kalian sukai. Mereka berkata, Bertanyalah kepadanya! Kemudian mereka bertanya tentang *rūh*. Nabi saw. diam dan tanpa sedikitpun memberikan jawaban. Aku (Abdullah bin Mas'ud) tau beliau sedang menerima *Wahyu*. Aku berdiri di tempatku. Setelah wahyu diturunkan, Rasulullah membaca, “Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang *rūh*. Katakanlah, “*Rūh* itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit”. (Hadis Riwayat al-Bukhari)⁸¹

Menurut Imam al-Qurṭūbī di dalam kitab tafsirnya al-Baihaqī *mengisnadkan* dengan mengatakan, “Abu Zakaria menyampaikan hadits kepada kami dari Abu Ishak Abu al-Hasan al-Tharaiḥi menyampaikan hadits kepada kami. Utsman bin Sa'id menyampaikan hadits kepada kami. Abdullah bin Shalih menyampaikan hadits kepada kami dari Mu'awiyah bin Shalih dari Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas berkenaan dengan firman-Nya, وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ “dan mereka bertanya kepadamu tentang *rūh*”, ia berkata *الرُّوحُ* adalah malaikat.

Adapun sebagaimana yang telah dikemukakan sebab turun ayat di atas, Wahbah Zuḥaylī memberi makna pada lafaz *rūh* yang terdapat

⁸⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 7, hlm. 535.

⁸¹Abd al-Allāh Muḥammad bin Ismā'īl ibn Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzibah al-Ju'fī al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl al-Allāh wa Sunanihī wa Ayyāmihī, Kitāb Tafsīr Bāb Yas'alūnaka an al-rūh*, 4721, juz. 5, (Beirut: Dār al-Fikr al-'Ilmiyyah, 1992), hlm. 277.

pada ayat ini sebagai *rūh* yang menghidupkan tubuh.⁸² Pendapat beliau sama seperti penjelasan Jalāluddīn al-Suyūfī dan Jalāluddīn al-Maḥallī dalam kitab *Tafsīr Jalālaain* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *rūh* pada ayat ini adalah “ yang menghidupkan dengannya tubuh badan” yaitu *rūh*.⁸³

Begitu pula yang dikatakan oleh M. Quraish Shihab bahwa banyak ulama yang memahami kata *الروح* *rūh* dalam arti potensi atau substansi *rūh* yang merupakan nyawa dan yang dengan keberadaannya dalam diri sesuatu ia menjadi hidup. Pertanyaan dari kaum *musyrikin* yang kemudian muncul dalam konteks memahami maksud ayat ini adalah, apa yang berkaitan dengan *rūh* atau potensi itulah yang mereka tanyakan.⁸⁴

Jika jawaban pertanyaan-pertanyaan ini Allah Swt menjawab, jawaban itu tidak akan terjangkau oleh akal pikiran manusia dan han ya akan menyita waktu, karena itu jawaban pada firman Allah ,“*Rūh* itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit. Maka inilah jawaban yang paling tepat sepanjang masa, karena Allah tidak akan memberi ilmu tentang *rūh* itu kepada kalian melainkan hanya sedikit saja.”⁸⁵

Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat menyelami ilmu tentang *rūh* kecuali yang dikehendaknya saja. Dengan kata lain, jika dibandingkan dengan ilmu Allah, ilmu kalian teramat sangat sedikit. Masalah *rūh* yang kalian tanyakan ini ilmunya hanya dimiliki olehnya semata dan tidak diberikan kepada kalian, sebagaimana Allah

⁸²Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 8, hlm. 157.

⁸³Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin al-Suyūfī, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Jilid 2, hlm. 1160.

⁸⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 7, hlm. 536.

⁸⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 7, hlm. 538.

subhanahu wa taala tidak memberikan ilmu pengetahuannya kepada kalian melainkan hanya sedikit saja.⁸⁶

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa pertanyaan itu tidak dijawab karena kaum *musyrikin* yang bertanya bermaksud mengejek atau menguji, sehingga bila salah satu dari kemungkinan pertanyaan di atas dijawab, maka mereka akan mempersalahkan dan berkata: Bukan itu yang kami maksud.”⁸⁷

Adapun dijelaskan dalam kitab tafsir *al-Munir* hakikat *rūh*, terdapat dua pendapat dari para ulama dalam hal ini.⁸⁸ Pertama, pendapat al-Razi dan Ibnu al-Qayyim di dalam kitab *al-rūh*. Keduanya mengatakan bahwa *rūh* adalah sebuah eksistensi sederhana yang tidak terkait dengan apa pun. Ia adalah sebuah esensi yang mempunyai sosok yang bersifat cahaya yang berbeda dengan tubuh manusia yang dapat ditangkap oleh indra.

Ia berada di dalam tubuh manusia seperti mengalirnya air di dalam bunga, tidak tercipta kecuali adanya yang menciptakan, yaitu dengan perantara firman Allah Swt, “Terjadilah, maka ia terjadi.” Kedua, pendapat al-Ghazali dan Abu al-Qasim al-Raghib al-Ashfahani. Keduanya mengatakan bahwa *rūh* bukanlah sosok dan tidak memiliki sosok. Dia yang mengatur dan menggerakkan tubuh manusia.

Maka lafaz *rūh* pada ayat ini berdasarkan dari pendapat mufasir di atas, lebih cenderung bermakna sebagai unsur yang memberi hidup pada indera manusia. Penciptaan *rūh* ini merupakan perkara yang agung dari Allah Swt al-Quran tidak menjelaskan secara terperinci tentang *rūh* ini agar manusia benar-benar faham tentang ketidakmampuannya mengetahui hakikat dirinya sendiri meski dia tahu bahwa *rūh* itu ada. Apabila tentang dirinya sendiri manusia tidak mengetahui hakikat nya,

⁸⁶Imam Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim “Ibnu Katsir”*, Terjemahan Arif Rahman Hakim, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2017), Jilid 6, hlm. 370.

⁸⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Volume 7, hlm. 536.

⁸⁸Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir al-Munir (Aqidah, Syari’ah, Manhaj)*, Jilid 8, hlm. 161-162.

tentu dia lebih tidak mampu mengetahui hakikat Allah. Hikmah akan hal ini ialah membuat akal tidak mampu untuk mengetahui makhluk yang berdampingan dengannya dan untuk menunjukkan bahwa dia lebih tidak mampu untuk mengetahui penciptanya.

D. Analisis

Masalah yang diteliti di dalam skripsi ini adalah tentang keberagaman makna lafaz *rūḥ* di dalam al-Quran menurut Imam al-Suyūṭī dengan pendekatan ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*. Berdasarkan analisis yang dilakukan makna lafaz *rūḥ* secara umum adalah sesuatu yang memberi yang memberi hidup akan tubuh badan, namun sebaliknya makna lafaz *rūḥ* dalam al-Quran memiliki makna yang berbeda-beda.

Bentuk ungkapan lafaz *rūḥ* dalam al-Quran terulang sebanyak 24 kali di dalam 20 surah dan hanya terdapat dalam bentuk *mufrad* tiada dalam ungkapan *jama'*. Menurut Imam al-Suyūṭī makna-makna lafaz *rūḥ* dalam al-Quran yang didapatkan melalui pendekatan ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* terdapat sebanyak sembilan makna yang berbeda-beda, yaitu Perintah, Wahyu, al-Quran, Rahmah, Kehidupan, Jibril, Malaikat yang Besar, Tentera dari Malaikat dan *Rūḥ* Badan.

Dari sudut makna, ulama' bersepakat dari sekian lafaz *rūḥ* yang yang terulang dalam al-Quran hanya memiliki tujuh makna yang berbeda-beda. Di antaranya bermakna, al-Quran, rahmah, Jibril, wahyu, kehidupan, Isa Ibnu Maryam, dan *rūḥ* badan dan ulama berbeda pendapat mengenai penafsiran lafaz *rūḥ* dalam al-Quran yang bermakna, perintah, angin, hewan dan tentera malaikat.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, berikut adalah table penafsiran dari semua lafaz *rūḥ* yang terdapat di dalam al-Quran menurut Imam al-Suyūṭī didalam *Tafsir Jalalain* dikuatkan dengan beberapa pendapat dari mufasir lainnya:

No.	Lafaz	Penafsiran	Surah	Ayat
1	جِبْرِيلُ	Jibril	al-Baqarah	87

2	بُرُوح	Jibril	al-Baqarah	253
3	رُوحَنَا	Jibril	Maryam	17
4	بُرُوح	Jibril	al-Ma'idah	110
5	الرُّوحُ	Jibril	al-Syu'ara'	193
6	رُوح	Jibril	al-Nahl	102
7	وَالرُّوحُ	Jibril	al-Ma'arij	4
8	وَالرُّوحُ	Jibril	al-Qadr	4
9	الرُّوحُ	Jibril	al-Naba'	38
10	بِالرُّوحِ	Wahyu	al-Nahl	2
11	الرُّوحِ	Wahyu	Ghafir	15
12	رُوحًا	Al-Quran	al-Syura	52
13	الرُّوحِ	<i>Rūh</i>	al-Isra'	85
14	رُوحِي	<i>Rūh</i> badan	Sad	72
15	وَرُوحٌ	<i>Rūh</i> badan	al-Nisa'	171
16	رُوحَنَا	<i>Rūh</i> badan/Isa	al-Anbiya'	91
17	رُوحَنَا	<i>Rūh</i> badan/Isa	al-Tahrim	12
18	رُوحِهِ	<i>Rūh</i> badan	al-Sajdah	9
19	رُوحِي	<i>Rūh</i> badan	al-Hijr	29
20	بُرُوح	Nur (cahaya)	al-Mujadalah	22
21	رَّوْح	Rahmah	Yusuf	87
22	فَرُوحٌ	Ketenangan	al-Waqi'ah	89

Maka lafaz-lafaz di atas adalah dari sekian lafaz *rūh* yang terulang dalam al-Quran yang telah ditafsirkan maknanya secara tuntas oleh beberapa mufasir. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan makna tersebut merupakan perintah dari Allah Swt kepada hambanya. Tidak lain tidak bukan al-Quran itu sendiri diturunkan karena Maha PenyayangNya Allah Swt terhadap hamba-hambanya agar umat Nabi Muhammad Saw berada di landasan yang benar dengan petunjuk al-Quran serta hidayah darinya.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada hakikatnya *rūh* dipahami oleh masyarakat umum dengan semangat (spirit) dan *rūh* yang memberi hidup indera manusia. Di sisi lain, al-Quran memaknai lafaz *rūh* melalui pendekatan ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dengan beberapa makna yang berbeda-beda. Lafaz *rūh* terulang sebanyak 24 kali dalam 20 surah al-Quran dan hanya terdapat dalam bentuk *mufrad* tiada dalam ungkapan *jama'*. Makna lafaz *rūh* tersebut mengalami perubahan sesuai dengan konteks ayat yang dibicarakan dan memiliki makna yang beragam sesuai dengan konteksnya masing-masing. Menurut imam al-Suyūṭī melalui pendekatan ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* lafaz *rūh* di dalam al-Quran mengandung sembilan makna yang berbeda-beda, yaitu Perintah, Wahyu, al-Quran, Rahmah, Kehidupan, Jibril, Malaikat yang Besar, Tentera dari Malaikat dan *Rūh* Badan. Adapun dari sembilan makna yang didapati melalui *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* hanya tujuh makna yang disepakati oleh para ulama' dan mufasir.

Makna-makna lafaz *rūh* tersebut ialah, pertama, *rūh* badan seperti yang terdapat dalam surah al-Isrā' ayat 85, dimaknai dengan makna tersebut karena sesuai dengan konteks ayat tentang pertanyaan orang Yahudi kepada Nabi Saw mengenai hakikat *rūh*. Kedua, al-Quran seperti yang terdapat dalam surah al-Syūrah ayat 52 tentang cara Allah menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibri as. Ketiga, rahmah seperti yang terdapat dalam surah Yusuf ayat 87 tentang pesan Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya jangan berputus asa dari rahmah Allah, yang datangnya ketenangan bersumber dari Allah Swt dan perintah Nabi Ya'qub As untuk mencari Yūsuf As dan seorang saudaranya yaitu Benyamin. Keempat, kehidupan seperti yang terdapat dalam surah al-Wāqī'ah 89 tentang adapun orang yang mati akan termasuk orang yang didekatkan kepada Allah yakni *al-Sābiqūn* maka dia akan memperoleh kenyamanan dan ketentraman dari segala

kegelisahan, penyakit dan yang mengeruhkan perasaan. Kelima, Jibril As seperti yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 87 tentang dukungan malaikat Jibril kepada Nabi Isa As ketika Allah Swt menganugerahkan Kitab (Taurat) kepada Musa. Keenam, wahyu seperti dalam surah al-Nahl ayat 2 tentang Allah menurunkan malaikat dengan membawa wahyu kepada para hambanya yang Dia kehendaki dan dipilih sebagai rasul untuk mengembangkan risalah. Ketujuh, Nabi Isa As seperti dalam surah al-Nisā' ayat 171 tentang Nabi Isa As yang diciptakan dari kalimat *kun* dalam arti kehendak dan kekuasaan Allah bukan sebagaimana proses kelahiran manusia lainnya.

Mengenai makna ayat yang terdapat lafaz *rūḥ* dan *rauḥ*, secara zahir makna-makna tersebut memiliki pengertian yang berbeda, jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Namun ketika dikaji lebih mendalam melalui penafsiran mufasir terdapat perbedaan, makna tersebut ada keterkaitan yang menggabungkan makna-makna *rūḥ* tersebut yaitu menghidupkan”, baik itu merupakan sesuatu yang dapat menghidupkan pada unsur internal badan manusia (seperti nyawa) ataupun aspek eksternal badan manusia, seperti maksud al-Quran dikatakan dengan *rūḥ*, karena al-Quran diibaratkan seperti cahaya dan dapat menghidupkan jiwa-jiwa yang telah mati dan makna rahmah (pertolongan) juga dikatakan dengan *rūḥ*, karena rahmah (pertolongan) dapat menghidupkan segala urusan kehidupan manusia menjadi lancar.

Dengan demikian lafaz-lafaz *rūḥ* tersebut merupakan salah satu bukti tingginya sastra al-Quran, yang mana lafaz-lafaz tersebut pada lazimnya tidak didapati pada kalam manusia. Sungguh indah, luwes dan lentur kata ini, sehingga dapat menampung dalam kebersamaannya aneka perbedaan makna.

B. Saran

Setelah penulis melakukan pembahasan dan mengambil beberapa kesimpulan dari rumusan masalah, dianggap perlu adanya saran-saran yang bermanfaat kepada semua pihak, diakui bahwa tulisan ini belumlah cukup untuk mengungkapkan keluasan mengenai makna

lafaz *rūḥ* menurut imam al-Suyuti. Bahkan penelitian ini tentu memiliki ketidaksempurnaan. Di mana penggalan mengenai *rūḥ* dalam al-Quran yang dikenal banyak dan amat rumit ini masih bisa diperluas dan dikembangkan dikemudian hari.

Bagi para pengkaji Imam al-Suyuti yang suka dan tertarik untuk menggeluti lagi konsep *rūḥ* beliau, agar lebih mengembangkan lagi pengkajian dan memastikan warna dalam pemikirannya terus tersebar. Tentu akan lebih banyak lagi teori-teori yang ditemukan dengan judul-judul bab dan sub bab yang lebih kaya lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Bāqī, Muḥammad Fuād, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, Beirut: Dār Al-Fikr, 1992.
- Abd al-Rahan al-Jawzi, Jamal al-Din Abi Faraj, *Nuzhah al-A'yun al-Nawazhir Fi 'Ilm AlWujūh Wa al-Nazā'ir*, Bairut: Muasasah al-Risalah al-Nashirun, 1987.
- Abdul Majid, Ahmad Mansur O., dkk, *Perilaku Manusia dalam Pandanan Islam dan Ilmu Psikologi Modern, terjemahan, Bambang Suryadi*, Mitsaq Pustaka: Yogyakarta, 2009.
- Abdullah al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad, *al-Burhan Fi Ulūm al-Quran*, Jilid. I, Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyyah, 1988.
- Ahmad, Syukraini, Urgensi al-Wujūh wa al-Nazhāir dalam al-Quran, Dalam *Madania: Jurnal Kajian KeIslamman*, (2014).
- Ali Atabik dan Zuhdi, Ahmad Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonsia*, Cet 8, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.
- Ali, Audah, *Konkordansi Qur'an; Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'an*, Cet ke-II, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997.
- Antini Yasit, Hetty Narulitanur O., ddk, *al-Dur al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur Karya al-Suyūṭī*, Dalam *Jurnal Academia Edu*.
- Al-Ashafahani al-Raghib, *al-Mufradat Fi Gharib Quran*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, Cet. I, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.

Aulia, Ulfa, Kondisi Rūḥ Ketika Mengalami Mimpi dalam Pandangan Islam dan Ilmuan Barat, Dalam *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, (2021).

Drajat, Amroeni, *‘Ulūm ul Qur’an: Pengantar Ilmu-Ilmu al-Quran*, Jakarta: Prenada Media, 2017.

Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssrin*, Cet. Ke 8. Juz I, Mesir: Maktabah Wahbah, 2003.

Hakamah, Zaenatul, Rūḥ Dalam Perspektif al-Quran Dan Sains Moderen, Dalam *Universum: Jurnal Kelislaman dan Kebudayaan*, 9.02, (2015).

Ibn Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzibah al-Ju’fī al-Bukhārī, Abd al-Allāh Muḥammad bin Ismā’ī, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl al-Allāh wa Sunanihī wa Ayyāmihī, Kitāb Tafsīr Bab Yas ‘Alūnak an al-rūḥ*, 4721, juz. 5, Beirut: Dār al-Fikr al-‘Ilmiyyah, 1992.

Islami, Iqbal Alam, Konsep Rūḥ Dalam Perspektif Hadits: Pemahaman Hadits Tentang Rūḥ Dalam Kitab Ar-Rūḥ Karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Tesis Jurusan Tafsir Hadis, 2010.

Katsir, Imam, Ibnu, *Tafsir al-Quran al-Adzim “Ibnu Katsir”*, Terjemahan Arif Rahman Hakim, Jawa Tengah: Insan Kamil, 2017.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Bandung: Lentera Hati, 2006.

Machasin, Menyelami Kebebasan Manusia, Telaah Kritis terhadap konsepsi al-Quran, *Pustaka Pelajar: Yogyakarta*, 1995.

- Al-Mahalli Jalaluddin, al-Suyūfī Jalaluddin, *Tafsir Jaalain Berikut Asbabun Nuzul*, Terjemahan Bahrūn Abubakar, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Mani ‘Abdul, Halim Mahmud, *Manhaj al-Mufasirin*, Cet., Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2006.
- Al-Mishri, Mahmud, *Asbabun Nuzul*, Terjemahan Arif Munanda, Solo: Zamzam, 2014.
- Muhammad al-Dhamighany, Abu Abdullah al-Husain, *al-Wujūh wa al-Nazā’ir*, Darul Kitab Ilmiah: Beirut Lubnan.
- Muhammad, Salwa, *al-Wujūh Wa Nazā’ir Fi l-Quran al-Karim*, Kairo: Dar al-Shuruq, 1998.
- Muhammad, Yusuf, *Ilmu Wujūh wa Nazā’ir fi al-Qur’an al-Karim wa al-tharūh fi Tafsir wa Kashaf ‘an I’jaz al-Qur’an*, Majalah Jami’ah Dimasqi 19, no. 2, 2003.
- Mukhlis, Ali, *al-Wujūh Kata Ash-Shalah Dan Penerapannya Dalam Tafsir Jami’al-Bayan Fi Ta’wil al-Qur’an Karya Imam Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari*, Skripsi Uin Raden Intan Lampung, 2023.
- Musa, Harun bin, *al-Wujūh wa Nazā’ir fi al-Qur’an al-Karim*, Wijarah al-Thaqafah wa al-A‘lam Dairah al-Athar wa al-Turath, 1988.
- Nasrudin, Juhana, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Quran Praktis*, Cet.1, Deepublish: Yogyakarta, 2017.
- Nurliati, Atti, *Rūh dalam al-Quran Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab atas Surah al-Isra ayat 85*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2011.

- Pane, Ismail, *Dilâlah Makna Rûh dalam Penafsiran Ibnu Katsîr al-Quraish Shihâb Kajian Komparatif*, Tesis Jurusan Tafsir Hadis, Riau, 2015.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil, *Mabahits fi 'Ulûm al-Quran*, Ainur Cet.II Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2007.
- Al-Qurtubî, Imam, *Tafsir al-Quran*, Terjemahan Muhyiddin Mas Rida dan M. Rana Mengala. Ed, Mukhlis Mukti, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Rahmah, Fatthur dan Shohibul Adib, *Makna Dzulm dalam al-Qur'an Kajian al-Wujûh atas Tafsir al-Al-Miṣbâh Karya M. Quraish Shihab*, *Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen*, 2021.
- Rozikin, Mochamad Zainul, *Rûḥ Manusia dalam al-Quran dan Kejawen studi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Perspektif Kejawen*, Skripsi UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2020.
- Saiful, Amin Ghofur, Malaika Salamullah, *Profil Para Mufasir al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Sarwat, Ahmad, *al-Wujûh Wa al-Nazā'ir*, Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Sayyid Muhammad Ridha, *Dirasah Naqdiyah Fi Kutub al-Wujûh Wa Nazahir*, al-Afaq al-Hadharah al-Islamiyah 15, no. 1, 1391.
- Sri, Astuti, Samad Konsep Rûḥ dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat dan Islam *Fenomena* 7.2, 2015.
- Sulaiman, Muqatil, *al-Wujûh wa al-Nazha'ir fi al-Quran al-Azîm*, cet. 2, Riyadh: Maktabah al-Rusyd Nasyirun, 2011.

- Al-Suyūṭī, Jalaluddin, *al-Dur al-Mantsur fī al-Tafsir al-Ma'tsur Juz I*, Bairut: Darr al-Fikr, 1994.
- Al-Suyūṭī, Jalaluddin, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Quran*, juz 4, Mesir: Darr al-Salam, 2008.
- Al-Suyūṭī, Jalaluddin, *al-Itqān Fī al-ulūmil al-Quran*, 1 Ed, Laweyan, Surakarta, : Indiva Pustaka, 2008.
- Al-Suyūṭī, Jalaluddin, *Tarikh Khulafa, Qisthi Press*: Jakarta, 2014.
- Van, Hoeve, *Ensiklopedi Islam*. Vol. 8, Ichtiar Baru: Jakarta, 2005.
- Wahyudi, *al-Wujūh Wa al-Nazā'ir dalam al-Quran Perspektif Historis, Dalam Al-Quds: Jurnal Studi al-Quran dan Hadits*, (2019).
- Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks, Penerbit eLSAQ Press*: Yogyakarta, 2005.
- Al-Zuḥaylī, Wahbah, *Tafsir al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani*, Jakarta: Gema Insani, 2016.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Nurul Noorhafizah Binti Mat Razhi
Tempat/ Tanggal Lahir : Terengganu, Malaysia / 28 Agustus
1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Perkerjaan/ Nim : Mahasiswi / 190303100
Agama : Islam
Kebangsaan/ Suku : Malaysia / Melayu
Status : Bujang
Alamat : Seberang Takir, Kuala Nerus

2. Orang Tua/Wali :

Nama Ayah : Mat Razhi Bin Yaakob
Perkerjaan : Buruh
Nama Ibu : Noorafiza Binti Jusoh
Perkerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan :

- a. Pusat Asuhan Tunas Islam Seberang Takir : Tahun Lulus 2005
- b. Sekolah Kompleks Seberang Takir : Tahun Lulus 2012
- c. Maahad Darul Quran Rusila : Tahun Lulus 2018
- d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh : Tahun Masuk 2019
-2023